

**TAFSIR VIRTUAL : STUDI PENAFSIRAN AL-QUR'AN PADA AKUN
TWITTER @azkiyatahiyah**

(Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)



SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Jurusan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir**

Disusun Oleh :

Ahmad Nadlif

NIM. 1804026115

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Nadlif
NIM : 1804026115
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Tafsir Virtual : Studi Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun Twitter
@azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 27 Mei 2022

Penulis



Ahmad Nadlif

NIM.1804026115

TAFSIR VIRTUAL : STUDI PENAFSIRAN AL-QUR'AN PADA AKUN

TWITTER @azkiyatahiyah

(Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)



SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Jurusan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir**

Disusun Oleh :

Ahmad Nadlif

NIM. 1804026115

Semarang, 27 Mei 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing



Muhtarom M.Ag

NIP.196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
Dan Humaniora UIN Walisongo
Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Nadlif

NIM : 1804026115

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tafsir Virtual : Studi Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun
Twitter @azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich
Schleiermacher)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 27 Mei 2022

Pembimbing



Muhtarom M.Ag

NIP.196906021997031002

PENGESAHAN

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Ahmad Nadlif

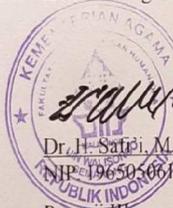
NIM : 1804026115

Judul : Tafsir Virtual : Studi Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun Twitter
@azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 23 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 1 Juli 2022

Ketua Sidang / Penguji I



Dr. H. Satrio, M.Ag
NIP. 196505061994031002
Penguji III

Sekretaris Sidang / Penguji II

Abdullah, M.Pd
NIP. 197605252016011901

Penguji IV

Muhammad Kudhori, M.Th.I
NIP. 198409232019031010

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Pembimbing

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

MOTTO

“Pembahasan Al-Qur’an lewat medsos. Apapun konteks pembahasannya, dipandang dari sisi manapun, ayat-ayat Al-Qur’an akan tetap memancarkan cahaya Ar-Rahman dan Ar-Rahim”.¹

~Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A~

¹ Nadirsyah Hosen. *TAFSIR AL-QUR’AN DI MEDSOS Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. (PT. Bentang Pustaka; Yogyakarta, 2020). h.cover.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Berikut ini merupakan daftar huruf-huruf Arab dengan transliterasinya menggunakan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Untuk huruf Hamzah (ء), jika ia terletak dipermulaan kata dan mengikuti vokalnya maka hamzah tersebut tidak diberi tanda apapun. Namun jika hamzah (ء) terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Dalam bahasa lisan, vokal merupakan suara yang di cirikhaskan dengan terbukanya pita suara. Huruf vokal bahasa Arab ternyata memiliki kesamaan dengan huruf vokal dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, keduanya sama-sama memiliki vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya seperti dibawah ini :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhammah	U	U

Diftong (vokal rangkap) dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yakni :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَو	Fathah dan wawu	Au	A dan U

Contoh :

مَيْلٌ : *mailun*

كُونٌ : *kaunun*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, semetara dalam bahasa Indonesia ditransliterasi dengan huruf dan tanda, adapun praktiknya seperti dibawah ini :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا نَى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Dhammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

كَانَ : *kāna*

مُصْطَفَى : *mustafā*

قِيلَ : *qīla*

يَكُونُ : *yakūnu*

4. Ta' Marbutah

Untuk *ta' marbutah*, dalam hal ini terdapat dua model transliterasi. Diantaranya, pertama adalah *Ta marbutah* (ة) hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t. Dan kedua adalah *Ta marbutah* (ة) mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya menggunakan huruf h.

Jika pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang 'al', serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h. Contoh :

رَوْضَةُ الْعُلُومِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fadīlah*

الْحُرْمَةُ : *al-hurmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*
الْحَقَّ : *al-haqq*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh :

عَلِيَّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيَّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. *Kata Sandang*

Dalam model penulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Pada praktiknya, kata sandang ditransliterasi menggunakan "al-", baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang juga tidak mengikuti langsung kalimat yang bersanding dengannya melainkan dipisah dengan lambang (-). Contohnya :

الْقَلْبُ : *al-qolbu*
الْحَمْدُ : *al-hamdu*
الرَّحِيمُ : *al-rahīm*

7. *Hamzah*

Patokan transliterasi untuk huruf hamzah, jika ia berada pada awal kata maka hamzah tersebut tidak dilambangkan, sebab dalam aturan tulisan Arab berupa alif. Namun jika hamzah tersebut berada di tengah atau akhir kata, maka dalam transliterasi ia dilambangkan dengan apostrof ('). Misalnya :

تَأْكُلُ : *ta'kulu*

أَمَلٌ : *amala*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Dalam praktiknya, sebenarnya aturan transliterasi di atas hanya ditujukan untuk kata, kalimat atau teks yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Dan untuk kata yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia maka tidak diperlukan lagi untuk ditransliterasi. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, jika kata-kata ini adalah bagian dari kumpulan teks Arab, mereka harus ditransliterasi secara lengkap. Sebagaimana dibawah ini :

Riyadh al-sholihin

Faidh al-rahman

Dar al-mafasid muqoddamun 'ala jalb al-mashalih

9. Lafadz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta' marbuthah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafadz al-jalalah* ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāhi*

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem penulisan bahasa Arab tidak menggunakan huruf kapital, namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut tunduk pada ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia (EBI) yang berlaku. Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf pertama nama pribadi dan huruf pertama di awal kalimat. Jika nama pribadi didahului dengan artikel (al-), maka huruf awal nama pribadi tetap huruf yang ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf dalam artikel. Jika huruf A berada di awal kalimat, maka huruf Al ditulis

dengan huruf kapital (Al). Aturan yang sama berlaku untuk huruf awal judul referensi yang didahului oleh artikel al-, baik yang tertulis dalam teks maupun dalam catatan referensi (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Muhammadun rasūlullāhi

Inna lillahi wainna ilaihi rajiūn

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān

Al-Gazālī

Al-Munqiz *min al-Ḍalāl*

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Berkat rahmat, taufiq dan inayah-Nya penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang memiliki judul “Tafsir Virtual : Studi Penafsiran Al-Qur’an Pada Akun Twitter @azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)” disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari beberapa pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Dengan demikian, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Orang tua penulis, Bapak Mundir dan Ibu Nur Azizah yang sangat berjasa dalam hidup hingga sampai pada titik yang luar biasa ini. Dan juga kedua adik yang menjadikan keadaan rumah menjadi ceria hingga penulis mendapatkan semangat dan motivasi untuk menulis skripsi.
2. K.H Abbas Masruhin yang sangat saya *ta’dzimi* selaku pengasuh Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah, beliau telah mendidik, mendoakan serta memahami bagaimana mengatur waktu yang baik untuk mengedepankan prioritas.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag yang bertanggung jawab penuh terhadap internal fakultas.
4. Bapak Mundir, M.Ag selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan arahan serta merestui pembahasan skripsi ini.
5. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis sejak awal perkuliahan serta membimbing dan memberikan waktunya dalam penulisan skripsi.
6. Kak Azkiyatutahiyah yang telah mengizinkan konten tafsirnya di

Twitter untuk diteliti dan rela menyempatkan waktunya untuk diwawancara serta *sharing* terkait pandangannya terhadap studi penafsiran al-Qur'an di media sosial khususnya Twitter.

7. Bapak Agus Imam Kharamain M.Ag yang telah menyempatkan waktunya untuk berdiskusi terkait persoalan yang terdapat didalam skripsi ini.
8. Para dosen pengajar pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kang Deni Rizwan Eri Pradana S.Pd dan Kang Hengki Sarifin yang telah meminjamkan laptopnya sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi sampai selesai.
10. Teman-teman Santri Ma'rufiyah Wolulas (SAMAWA) dan seluruh santri al-Ma'rufiyah yang telah memberikan motivasi dan mengingatkan penulis dengan pertanyaan 'Kapan lulus?'
11. Keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 khususnya kelas IAT C.
12. Semua orang yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Mei 2022

Penulis



Ahmad Nadlif

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : GAMBARAN UMUM TAFSIR, TWITTER DAN HERMENEUTIKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Tafsir.....	14
1. Pengertian Tafsir	14
2. Metode-Metode Tafsir	16
3. Ragam Pendekatan dalam Tafsir	23
4. Corak-Corak Tafsir	27
B. Twitter.....	31
1. Pengertian Twitter.....	31
2. Sejarah Kemunculan Twitter	32
3. Fitur-Fitur Pada Twitter	33
4. Twitter Sebagai Media Penafsiran al-Qur'an.....	36
C. Hermeneutika	38

1. Pengertian Hermeneutika.....	38
2. Sejarah Munculnya Hermeneutika.....	39
3. Lingkaran Hermeneutika dalam Interpretasi Teks.....	41
4. Freiderich Schleiermacher (Hermeneutika Romansis)	43
BAB III : GAMBARAN UMUM AKUN @azkiyatahiyah DAN PENAFSIRAN YANG DITULIS DI TWITTER	
A. Mengenal Akun Twitter @azkiyatahiyah.....	46
1. Riview Akun Twitter @azkiyatahiyah	46
2. Biodata Pemilik Akun @azkiyatahiyah.....	54
3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi @azkiyatahiyah melakukan Penulisan Tafsir di Twitter.....	55
B. Penafsiran al-Qur'an Pada Akun @azkiyatahiyah.....	58
BAB IV : ANALISIS KARAKTERISTIK DAN TINJAUAN HERMENEUTIKA FREIDRICH SCHLEIERMACHER PADA PENAFSIRAN @azkiyatahiyah DI TWITTER	
A. Karakteristik Penafsiran al-Qur'an di Twitter Pada Akun @azkiyatahiyah.....	69
B. Tinjauan Hermeneutika Freiderich Schleiermacher Terhadap Penafsiran al-Qur'an Pada Akun @azkiyatahiyah.....	83
1. Sisi Kebahasaan	82
2. Sisi Pengarang Teks	88
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Pada era sekarang ini, penafsiran al-Qur'an tidak hanya disampaikan lewat tulisan pada teks kitab atau buku, namun telah merambah pada media sosial. Diantara platform media sosial yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an adalah Twitter. @azkiyatahiyah merupakan salah satu akun yang menyajikan penafsiran al-Qur'an dalam konten *tweet*nya. Ia mampu memadukan perbedaan karakter antara tafsir dan Twitter menjadi sebuah konten tafsir yang menarik dengan tanpa menghilangkan kedah-kaedah penafsiran.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik penafsiran al-Qur'an di Twitter khususnya pada akun @azkiyatahiyah dan bagaimana hermeneutika Freidrich Schleiermacher meninjau secara lebih dalam terkait sisi kebahasaan dan sisi pengarang teks terhadap penafsiran al-Qur'an pada akun @azkiyatahiyah.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni data-data yang diambil berasal dari bahan yang tertulis, dalam hal ini tentu teks tersebut adalah sebuah *tweet*, *retweet* ataupun komentar yang telah dihimpun dari akun @azkiyatahiyah. Kemudian peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga data yang disajikan berupa kata-kata, gambaran subjek ataupun objek penelitian yang berasal dari fakta-fakta yang ada. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumen yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual. Untuk menggali pemahaman yang lebih dalam, peneliti menggunakan teori hermeneutika milik Freidrich Schleiermacher yang objek kajiannya berfokus pada aspek kebahasaan teks dan aspek psikologis penulis teks.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam menafsirkan al-Qur'an, @azkiyatahiyah memakai beragam model penafsiran, diantaranya memakai metode *ijmali* dan *maudhu'i*, kemudian dalam hal pendekatan dan corak, penafsirannya didominasi dengan *lughowi* atau linguistik. Sementara dalam analisis hermeneutika Schleiermacher, dari aspek kebahasaan kita dapat menyimpulkan bahwa pola struktur teks penafsiran @azkiyatahiyah adalah penafsiran dengan model simplifikasi pada setiap *tweet* di utas, dan dari aspek psikologis pengarang teks, latar belakang @azkiyatahiyah dalam menuliskan penafsiran adalah berdasarkan pengalaman yang ia alami atau hanya sekadar *sharing* kepada para pembaca mengenai tafsir al-Qur'an.

Kata Kunci : *Tafsir, Twitter, Hermeneutika Schleiermacher.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital 4.0, manusia selalu dituntut untuk tidak terlepas dengan model interaksi virtual. Hal ini ditandai dengan maraknya proses interaksi yang terjadi di dunia maya, seperti pada platform media facebook, youtube, instagram bahkan twitter. Pada titik ini, budaya manusia dimediasi oleh perangkat teknologi digital dalam rangka melahirkan hubungan yang bersifat sosial dalam konteks atau situasi dunia maya.¹

Namun jika kita amati bersama, setidaknya ada dua model masyarakat saat berhadapan dengan teknologi. Pertama, masyarakat yang memang terbantu dengan adanya teknologi sehingga mereka dapat mudah mengakses fitur-fitur atau fasilitas dari internet atau media sosial, mereka tidak buta dengan istilah Facebook, Twitter, Path, Youtube, WhatsApps, Instagram dengan fitur-fitur *like*, *share-feed*, *tweet-retweet*, *upload-download*, *path-repath*, *selfie-regram*, *post-repost* bahkan dengan adanya fitur-fitur tersebut mereka malah terbantu untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan di sosial media. Kedua, ada model masyarakat yang gagap dengan teknologi, akibatnya ia tidak akan bisa mengikuti arus pada sosial media kecuali ketika ia mempelajarinya.²

Kecanggihan teknologi sekarang ini, benar-benar telah mengantarkan kita pada era yang serba cepat, dimana sebuah informasi dapat disampaikan dan diterima dalam jangka waktu yang sangat singkat. Kita hanya diharuskan memiliki *smartphone* dan kuota internet kemudian duduk bersantai menulis sebuah tulisan ataupun informasi, kemudian di

¹ Yasraf Amir Piliang, "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial," dalam *Jurnal Sositologi* 11, no. 27 (Desember, 2012), h.147–148.

² Nur Aksin, "Pandangan Islam Terhadap Media Sosial", dalam *Jurnal Informatika UPGRISI*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2016), h.120

upload pada sebuah platform media sosial maka informasi tersebut akan sampai dipenjuru dunia. Sehingga tidak dipungkiri lagi, adanya istilah *global village* atau desa global memanglah benar adanya.³

Berbicara mengenai media sosial, diantara platform media sosial yang ramai digunakan dalam berinteraksi di media sosial adalah twitter. Twitter adalah situs jejaring sosial yang populer dan berkembang pesat di kalangan generasi saat ini. Seseorang yang menggunakan twitter dapat mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter dalam sebuah kicauan (*tweet*). Setelah diluncurkan pada bulan Juli 2006 yang lalu, berdasarkan data dari Kominfo.go.id jumlah pengguna twitter di Indonesia sampai dengan kuartal II-2021 mencapai 19,5 juta pengguna, menduduki peringkat kelima di dunia.⁴ Data tersebut telah membuktikan bahwa twitter telah menjadi platform media sosial yang memiliki pengguna terbanyak, atas pencapaian tersebut twitter juga berperan dalam berbagai macam bidang kehidupan manusia, baik dalam lingkup sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan agama.

Penemuan internet telah membuat komunikasi lebih konvergensif dengan unsur-unsur teks grafis/foto, suara dan video secara online yang membedakannya dengan pola komunikasi konvensional.⁵ Dengan hal ini, nampaknya akan memudahkan segala kegiatan disajikan secara virtual di internet. Seperti yang telah ada, bahkan kajian tafsir al-Qur'an telah merambah di dunia Twitter. Tafsir al-Qur'an merupakan penjelasan tentang maksud kalam-kalam Allah sesuai dengan kemampuan nalar manusia. Penjelasan tersebut lahir dari upaya sungguh-sungguh sang penafsir dalam menggali makna-makna dari sebuah ayat al-Qur'an (*istinbath*) agar dapat menjelaskan ayat yang musykil atau samar sesuai kecenderungan dan

³ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h.XII.

⁴ Kominfo (2012) *Indonesia Peringkat Lima Pengguna Twitter*, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 dari https://kominfo.go.id/content/detail/2366/%20indonesia-peringkat-lima-penggunatwitter/0/sorotan_media

⁵ Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media : Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet" dalam *Jurnal Sabda* Volume 12, Nomor 2 (Desember, 2017), h.116.

kemampuan sang penafsir.⁶ Diantara kajian tafsir al-Qur'an yang telah merambah di dunia Twitter adalah kajian tafsir yang di hidangkan oleh akun @azkiyatahiyah, misalnya ketika ia menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 185 dalam tweetnya dengan menjelaskan bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang didalamnya diturunkan al-Qur'an, kemudian ia memberikan penjelasan tambahan bahwa al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi manusia, ia juga menambahkan bahwa kaitan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa tidak adanya ayat yang dinaskh sekaligus penjelas bahwa maksud *as-shiyam* yang diwajibkan bagi orang-orang mukmin adalah puasa Ramadhan.

Fenomena di atas menjadi sangat menarik untuk dikaji, karena memang al-Qur'an memiliki solusi terhadap problematika yang muncul bahkan di era sekarang ini. Selain itu, Twitter yang menjadi wadah tafsir al-Qur'an di media sosial dapat menyampaikan berita atau bentuk penafsiran yang ditulis dengan cepat. Lebih jauh kalau kita pahami bersama, antara tafsir al-Qur'an dan dunia digital sudah seperti dua sisi yang saling mengisi, dapat diibaratkan bahwa dunia digital sebagai medianya dan tafsir al-Qur'an sebagai salah satu isinya.

Pembahasan kali ini akan berbicara mengenai sebuah penafsiran al-Qur'an yang berada di Twitter. Ini menjadi pembahasan yang menarik karena keduanya memiliki sisi yang berbeda, al-Qur'an memiliki ayat yang *ijaz* (lafadznya sedikit namun maknanya banyak), bahkan jika boleh dikatakan meskipun air laut menjadi tintanya, hal itu belum dapat menuliskan penjelasan al-Qur'an secara sempurna, apalagi adanya keterbatasan akal dari manusia, kemudian sisi yang kedua media sosial Twitter masih memiliki banyak sekali kekurangan, terlebih terletak pada terbatasnya teks untuk menuliskan sebuah tweet di Twitter. Adanya Tasir al-Qur'an di Twitter tentu menjadi perbincangan yang menarik untuk dikaji.

⁶ M. Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR. Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an.* (Tangerang : Lentera Hati, 2013). h.9

Peneliti mengambil objek penelitian yang berupa postingan penafsiran al-Qur'an @azkiyatahiyah di Twitter dikarenakan dalam hal ini, ia mampu memadukan antara karakter penafsiran al-Qur'an yang bersifat meluas dengan model media sosial Twitter yang jumlah teksnya terbatas menjadi konten tafsir al-Qur'an yang menarik tanpa menghilangkan kaedah-kaedah penafsiran, padahal secara visi keduanya berbeda. Sementara dalam analisisnya, peneliti menggunakan pandangan hermeneutika milik Friedrich Schleiermacher sebab dengan hermeneutika ini peneliti mampu menguak pemahaman lebih dalam serta lebih fokus pada kajian teks pada postingan tersebut dan juga memahami kondisi psikologis hingga latar belakang penulis teks ketika ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an di Twitter.

Melalui skripsi ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana karakteristik penafsiran al-Qur'an oleh akun @azkiyatahiyah di Twitter dan mengkaji lebih dalam perihal aspek kebahasaan serta aspek psikologis penulis teks tersebut menggunakan analisis hermeneutika Friedrich Schleiermacher. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul : TAFSIR VIRTUAL : STUDI PENAFSIRAN AL-QUR'AN PADA AKUN TWITTER @azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik penafsiran al-Qur'an di Twitter khususnya pada akun @azkiyatahiyah?
2. Bagaimana tinjauan hermeneutika Freidrich Schleiermacher terhadap penafsiran al-Qur'an pada akun @azkiyatahiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat penelitian ini diantaranya sebagaimana dibawah ini :

1. Tujuan

Selaras dengan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran al-Qur'an di Twitter khususnya pada akun *@azkiyatahiyah*.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hermeneutika Freidrich Schleiermacher terhadap penafsiran al-Qur'an pada akun *@azkiyatahiyah*.

2. Manfaat

Salah satu ciri penelitian adalah memberikan atau dampak agar memiliki hasil yang tiddak sia-sia. Dalam penelitian ini manfaatnya adalah secara :

a. Akademis

Sebagai salah satu syarat menyelesaikan strata satu (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu skripsi ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tafsir virtual khususnya di platform Twitter.

b. Praktis

Dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap studi tafsir al-Qur'an khususnya di Indonesia, selain itu tentunya penelitian ini dilakukan guna memahami penafsiran *@azkiyatahiyah* di Twitter menggunakan analisis hermeneutika Freidrich Schleiermacher.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas perihal tafsir dengan menggunakan Twitter sebagai media penafsirannya ternyata masih sangat langka dan sedikit sekali literatur yang penulis temukan untuk menunjang penelitian ini. Namun penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki

keterkaitan dengan penelitian yang hendak penulis kaji, diantaranya seperti dibawah ini :

1. Skripsi yang ditulis oleh Mutmaynaturihza yang berjudul DIALEKTIKA TAFSIR MEDIA SOSIAL (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos). Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta. Dalam tulisan ini menjelaskan tentang dialektika yang terjadi pada tafsir Nadirsyah Hosen di laman Facebook. Diketahui bahwa Nadirsyah Hosen menulis tafsir di Facebook terbagi dalam dua macam, memiliki konteks makro dan konteks mikro. Kemudian tulisan tersebut direspon oleh audien yang audien tersebut dipetakan menjadi dua model, berlatar personal dan anonimitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana datanya diperoleh dari postingan yang berisi tentang tulisan tafsir Nadirsyah Hosen di media sosial yakni Facebook.⁷
2. Skripsi oleh Roudlotul Jannah yang berjudul Tafsir al-Qur'an Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview. Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa model tafsir pada akun instagram @Quranrview merupakan model tafsir visual, dimana pada akun instagram tersebut disajikan sebuah gambar kemudian diberikan keterangan tafsir pada *caption* gambar tersebut. Sementara penelitian ini adalah penelitian yang berjenis studi kualitatif normatif.⁸

⁷ Mutmaynaturihza, *DIALEKTIKA TAFSIR MEDIA SOSIAL (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

⁸ Roudlotul Jannah, *Tafsir al-Qur'an Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

3. Skripsi oleh Nur Laili Alfi Syarifah yang berjudul Tafsir Audiovisual : Kajian Penafsiran Gus Baha pada Channel Youtube al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kajian tafsir gus Baha' pada channel al-Muhibbin menggunakan metode tahlili dan corak fiqhi dalam penafsirannya. Dari segi efektifitasnya, penafsiran gus Baha' telah memberikan pengaruh kepada *viewers* berdasarkan terpenuhinya tiga aspek komunikasi, yakni aspek *afektif*, *kognitif* dan *behavioral*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual, maka data yang diambil berasal dari data online sebagai ganti dari wawancara dan survei.⁹

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu memiliki objek kajian yang sama berupa penafsiran yang berada di media sosial meskipun antara penelitian satu dengan yang lainnya berasal dari platform yang berbeda, penelitian yang pertama berasal dari platform *facebook*, yang kedua berasal dari *instagram*, yang ketiga berasal dari *youtube* dan penelitian yang akan peneliti lakukan berasal dari platform *twitter*. Namun pada ketiga penelitian di atas belum ada yang mengarahkan kajiannya pada sudut pandang hermeneutika, maka dari itu pada penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti akan mengkajinya mulai dari karakteristik penafsiran serta mengarah pada hermeneutika objektivis milik Freidrich Schleiermacher, sebab dengan menggunakan hermenutika milik Schleiermacher akan muncul pemahaman secara objektif yang berasal dari sisi kebahasaan teks yang ditulis (konten tafsir) dan dari sisi psikologis pengarang teks .

⁹ Nur Laili Alfi Syarifah, *Tafsir Audiovisual : Kajian Penafsiran Gus Baha pada Channel Youtube al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa*, (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ), 2020).

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah hal yang paling mendasar pada sebuah penelitian, agar pembahasan pokok masalah dapat terstruktur dengan baik maka metode penelitiannya adalah sebagai berikut :

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau metode yang digunakan pada proses penelitian mulai dari proses penentuan pokok masalah sampai pada kesimpulan dan saran. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang difungsikan untuk memahami sebuah fenomena perihal apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi dan yang lain sebagainya dimana penelitian ini tidak dapat ditempuh menggunakan statistika ataupun basis angka.¹⁰ Sementara metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif sehingga nantinya data yang disajikan dapat berupa kata-kata, gambaran subjek ataupun objek penelitian yang berasal dari fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Jenis Penelitian pada penelitian ini berupa kepustakaan (*library research*) yakni data-data yang diambil berasal dari bahan yang tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lainnya, akan tetapi harus mengarah kepada al-Qur'an dan tafsirnya atau dengan tema yang dibahas.¹¹ Penelitian ini menitik beratkan kajiannya pada analisis atau interpretasi bahan tertulis yang telah dipublikasikan. Dalam hal ini tentu teks tersebut adalah sebuah *tweet*, *retweet* ataupun komentar yang telah dihimpun dari akun @azkiyatahiyah.

2) Sumber Data

a. Primer

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.6

¹¹ Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan dan Dr. Hj. Erwati Aziz, M. Ag, *Metode Penelitian Khusus Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 25

Sumber data primer adalah sumber asli yang berisikan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian.¹² Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan merujuk pada postingan @azkiyatahiyah di media sosial Twitter yang hanya memuat konten penafsiran al-Qur'an serta beberapa informasi dari lingkungan online di Twitter.

b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berfungsi sebagai pelengkap data primer, dapat dikatakan bahwa data sekunder bukanlah data utama melainkan data yang memang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dikaji.¹³ Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel ataupun literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi Partisipasi

Observasi merupakan kegiatan menggunakan pancaindra, bisa menggunakan penglihatan, penciuman, pengecap, perasa tubuh ataupun pendengaran untuk memperoleh informasi yang dapat menjawab dari permasalahan penelitian.¹⁴ Dalam melakukan observasi pada sebuah penelitian, umumnya peneliti bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Tentu dapat kita pahami bersama bahwa kualitas penelitian salah satu poinnya terletak pada seberapa jauh peneliti mengerti tentang

¹² Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) h.132.

¹³ *Ibid.*, h.132.

¹⁴ Mudjia Rahardjo, *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. (Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011).

sesuatu dan konteks yang dikaji serta menjelaskannya sealamiah mungkin kepada pembaca.

Dalam pengertiannya, observasi partisipasi merupakan metode yang dipakai seorang peneliti untuk menghimpun data-data penelitian dimana seorang peneliti masuk dalam keseharian informan.¹⁵ Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada akun twitter @azkiyatahiyah. Peneliti bertindak sebagai *follower* akun tersebut serta akan mengamati aktivitas dan interaksi dari akun @azkiyatahiyah melalui konten postingan pada *tweet*, *retweet*, *like*, komentar, *share*, dll.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses komunikasi antara seorang peneliti dengan seorang informan untuk menggali sebuah data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian atau sebagai ajang pembuktian data yang telah diperoleh sebelumnya melalui metode pengumpulan data yang lain. Pada masa sekarang ini, wawancara bukan hanya bisa dilakukan lewat proses tatap muka namun bisa juga dilakukan melalui media telekomunikasi. Biasanya, agar wawancara efektif, maka wawancara dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan, menjelaskan materi wawancara dan mengajukan pertanyaan.¹⁶

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur kepada salah satu informan yang nantinya dapat membantu peneliti dalam menggali informasi terhadap penelitian yang sedang penulis kaji. Fokus informan pada penelitian ini adalah sang pemilik akun @azkiyatahiyah. Informan tersebut dipilih karena memang sesuai dengan kriteria

¹⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.115-117.

¹⁶ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.358.

peneliti, yakni pemilik sekaligus pengelola dari akun yang menyajikan konten-konten tafsir di media sosial twitter tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari akar kata dokumen, yang memiliki makna barang yang tertulis, metode dokumentasi bisa diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data yang telah ada. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data-data historis dari sebuah penelitian, yang mana nantinya data-data tersebut sangat berguna dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Metode dokumentasi merupakan teknik penghimpunan data dengan menelaah arsip-arsip, catatan-catatan ataupun buku-buku yang didalamnya memuat berbagai pendapat, hukum-hukum ataupun dalil yang dapat membantu menyelesaikan penelitian yang sedang dikaji. Pada penelitian kali ini, dokumentasi dilakukan dengan meng-*capture* (*screenshot*) beberapa konten yang disajikan oleh akun @azkiyatahiyah pada cuitannya tentang tafsir al-Qur'an di twitter, ataupun melalui beberapa *retweet*, *tags* dan aktivitas lain pada akun tersebut.

4) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual untuk menganalisis data yang telah dihimpun. Peneliti mengumpulkan data yang berasal dari akun @azkiyatahiyah dan dari beberapa informasi yang berkaitan dengannya, kemudian data-data tersebut dianalisis serta di tambahkan pula dari sumber-sumber data yang lain baik dari buku, jurnal, artikel ataupun literatur-literatur yang lain untuk menganalisis karakteristik penafsiran yang disajikan di media sosial twitter pada akun @azkiyatahiyah.

¹⁷ A. M Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.24.

Kemudian peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutika objektivis milik Friedrich Schleiermacher untuk mengungkap sisi kebahasaan dari teks yang dalam hal ini adalah penafsiran di media sosial twitter pada akun @azkiyatahiyah juga mengungkap pada sisi pengarang atau pengucap teks termasuk dari aspek psikologis dan latar belakangnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dalam penulisan skripsi maka dibutuhkan sebuah informasi yang memuat unsur-unsur yang terdapat pada masing-masing bab sehingga nantinya dapat memberikan pemahaman yang utuh pada sebuah penelitian. Untuk itu, dibawah ini merupakan sistematika penulisan yang diuraikan oleh peneliti :

Pada bab pertama, berisi perihal pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang hendak diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan juga sistematika kepenulisan.

Bab kedua berisi landasan teori perihal deskripsi umum tentang tafsir al-Qur'an meliputi pengertian, metode, corak, serta kualifikasi mufassir. Selanjutnya pemaparan tentang Twitter meliputi pengertian, sejarah kemunculan, fitur-fitur dan pembahasan tentang twitter sebagai media penafsiran al-Qur'an. Kemudian tentang tinjauan umum hermeneutika al-Qur'an mulai dari pengertian, sejarah kemunculan, lingkaran hermeneutika dalam interpretasi teks serta pandangan Freiderich Schleiermacher terhadap hermeneutika.

Bab ketiga berisi penyajian data yang memaparkan tentang riview akun @azkiyatahiyah, biodata pemilik akun @azkiyatahiyah, faktor-faktor yang melatarbelakangi @azkiyatahiyah melakukan penulisan di Twitter serta pemaparan penafsiran yang ditulis olehnya di Twitter.

Bab keempat berisi tentang analisis karakteristik penafsiran al-Qur'an pada akun *@azkiyatahiyah* dan tinjauan hermeneutika Freidrich Schleiermacher terhadap penafsiran al-Qur'an pada akun *@azkiyatahiyah*.

Dan bab kelima berisikan penutup yang meliputi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR, TWITTER DAN HERMENEUTIKA

A. Tinjauan Umum Tentang Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir merupakan bentuk kata benda dari kata kerja *fassara*. Tafsir secara bahasa memiliki makna penjelasan, penyingkapan makna yang abstrak, uraian, interpretasi atau keterbukaan. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), seorang ulama dibidang bahasa Arab dan juga seorang sastrawan menjelaskan dalam bukunya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa sin ra* memiliki makna keterbukaan dan kejelasan.¹ Melanjutkan keterangan Ibnu Faris, M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sebenarnya kata *fasara* (فسر) memiliki keserupaan dengan *safara* (سفر). Hanya saja, yang pertama memiliki arti menampakkan makna yang dapat dijangkau oleh akal, sementara yang kedua, dalam hal ini yakni kata *safara* memiliki makna menampakkan hal-hal yang bersifat indrawi dan material.²

Kata tafsir sendiri hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an. Tepatnya pada surat al-Furqan (25) : 33.³

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

Artinya :

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”⁴

Pola kata tafsir (تفسير) yang berasal dari kata *fassara* (فسر) memiliki makna “kesungguhan menyingkap” atau “keberulang-ulangan dalam

¹ Abi Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. (Kairo : Dar al-fikr, 1994), h.213

² M. Quraish Shihab. *KAIDAH TAFSIR*, h.8.

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadhil Qur'an al Karim*. (Mesir: Dar al-Hadis, 2007), h.519.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2015), h.364.

upaya menyingkap”, sehingga hal ini memiliki arti bahwa kesungguhan dan keberulang-ulangan dalam proses menyingkap sebuah ayat yang musykil atau sulit selalu dilakukan seorang mufassir dalam memahami al-Qur’an. Dari sini, dapat dipahami bahwa tafsir atau penjelasan itu lahir dari upaya seorang mufassir yang melakukan kesungguhan dan keberulang-ulangan dalam ber-*istinbath* (menggali makna-makna dalam teks ayat-ayat al-Qur’an) serta menjelaskan yang musykil atau samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang mufassir.

Sementara tafsir dalam wacana isitilah, seperti yang telah didefinisikan oleh Abu Hayyan adalah ilmu yang membahas tentang pengucapan kata-kata al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya secara tunggal atau *tarkib*, dan mengungkapkan beberapa makna (kandungan) yang termuat dalam *tarkib* dan yang menjadi kesempurnaannya.⁵ Definsi ini menekankan pada tata cara pengungkapan lafal al-Qur’an yang dibahas pada ilmu qiraat, petunjuk-petunjuk lafal yang dibahas pada ilmu bahasa, hukum-hukum lafal yang secara tunggal atau *tarkibnya* dibahas pada ilmu *shorof, i’rob, bayan* maupun *badi’*, dan juga pembahasan makna yang terkandung dalam lafal dan *tarkib* yang dibahas dalam ilmu majaz serta kesempurnaan pembahasan al-Qur’an yang darinya juga membutuhkan ilmu naskh dan asbabun nuzul.

Kemudian dalam versi yang lebih sederhana, Imam az-Zarkasy memberikan definisi bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur’an, menyingkap hukum dan mengungkap hikmah yang terdapat didalamnya.⁶ Dari sini, setidaknya dapat memberikan perspektif bahwa tafsir memiliki dua dimensi, yakni sebagai ilmu dan produk. Sebagai ilmu, tafsir merupakan seperangkat metode untuk mengungkap ayat-

⁵ Manna Khalil Qatthan, *Mabahis fi Ulumil Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h.317.

⁶ Jalaluddin As-Shuyuthy, *Al-Itqon fi Ulumil Qur’an*. Jilid II. (Mesir: Dar Ihy al Kutub al Arabiyyah, 2006) h.174.

ayat al-Qur'an, hukum dan hikmahnya, dan sebagai produk, tafsir berisi penjelasan-penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an, hukum dan hikmah didalamnya.

2. Metode-Metode Tafsir

Secara definitif, dapat dijelaskan bahwa metode adalah sebuah cara yang telah dipikirkan secara matang yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirancang.⁷ Dalam hal ini, metode penafsiran memiliki makna cara, alat ataupun media yang digunakan seorang mufassir untuk menafsirkan al-Qur'an, atau dapat dipahami juga sebagai media untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan dalam memaknai teks-teks al-Qur'an yang dapat berupa nash, akal ataupun intuisi.⁸

Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang telah dirumuskan oleh para mufassir selama ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kesemuanya dapat difungsikan sesuai dengan tujuan dan maksud yang hendak dicapai. Secara umum, metode tafsir al-Qur'an terbagi dalam empat macam, yakni metode *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqarin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).⁹ Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai empat metode tafsir tersebut, yakni :

a. Metode *Tahlili* (Analisis)

1) Pengertian

Metode *tahlili* adalah metode yang digunakan oleh *mufasssir* dalam menjelaskan makna kandungan sebuah ayat dengan model analisis dari berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an,

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h.580

⁸ Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II. (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h.200.

⁹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode-Metode Penafsiran al-Qur'an," (Tahdzib Akhlak, 2020), Vol V/1, h.40-41.

tergantung pada kecenderungan *mufassir*. Dapat dikatakan bahwa metode ini merupakan metode yang paling tua dan yang paling sering digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁰

Secara tidak langsung, metode ini banyak melibatkan nalar dalam penafsirannya, sehingga akan luas pembahasan penafsiran yang dikaji apabila kita bermaksud menelusuri satu persatu aspek kandungan ayat yang ada, baik dari aspek kebahasaan, *asbabun nuzul*, *munasabah*, *nasikh mansukh*, dan lain-lain.¹¹

2) Kelebihan dan Kekurangan

Diantara kelebihan metode *tahlili* adalah metode ini memiliki berbagai jenis pembahasan yang ditekankan dalam penafsirannya. Diantaranya ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial-budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf (*isyari*) dan lain sebagainya. Abd al-Hayy al-Farmawi menjelaskan bahwa metode tafsir *tahlili* jika ditinjau dari segi informasi yang disajikan maka akan terbentuk paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yakni : *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.¹² Secara garis besar dapat dikatakan bahwa metode *tahlili* mempunyai keunggulan ruang lingkup pembahasan yang luas dan dapat memuat berbagai ide.

Sementara kekurangan metode ini adalah kurangnya rambu-rambu metodologis yang harus diindahkan oleh para mufassir saat memaknai ayat-ayat al-Qur'an atau bahkan saat menyajikan hasil pemahamannya dalam kitab tafsir,

¹⁰ Amari Ma'ruf & Nurhadi, *Tafsir*. (Sukoharjo: PT Wangsa Jatra Lestari, 2012), h.237.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1997), h.73

¹² Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Yaman: Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977), h.49.

akibatnya menjadikan sebuah penafsiran menjadi tidak utuh. Dapat dianalogikan jika penafsiran menggunakan metode *tahlili* seperti hidangan prasmanan, dimana para pembaca dipersilahkan mengambil apa yang mereka inginkan akan tetapi tidak selalu dapat benar-benar terpenuhi apa yang mereka butuhkan.¹³ Selain itu, penafsiran menggunakan metode *tahlili* dapat melahirkan mufassir subjektif, sebab metode analitis ini membuka peluang dalam pengungkapan makna dengan sangat luas, akibatnya mufassir kadang terlena hingga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sekehendaknya tanpa memperhatikan kaedah-kaedah penafsiran.¹⁴

3) Contoh Kitab Tafsir

Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* adalah sebagai berikut :

- a) *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an al-Karīm*, ditulis oleh Ibnu Jarir at-Thabari (w. 310 H), kitab tafsir ini masyhur dengan sebutan Tafsir at-Thabari.
- b) *Ma'alim al-Tanzīl*, karya dari al-Baghawi (w. 516 H).
- c) *Al-Durr al-Mantsur fī al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, ditulis oleh al-Suyuthi (w. 911 H).
- d) Dll.

b. Metode *Ijmali* (Global)

1) Pengertian

Metode *ijmali* adalah metode yang menguraikan isi kandungan ayat al-Qur'an secara global (umum), namun sang mufassir diharapkan mampu memberikan informasi

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h.324.

¹⁴ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)". *Al Mawarid* Edisi XVIII, (2008) h.277.

makna-makna ayat dalam bingkai suasana qur'ani.¹⁵ Dengan metode ini, mufassir tidak diharuskan memberikan pembahasan tentang *asbabun nuzul* atau *munasabah*, sebab metode *ijmali* hanya membahas kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik.

2) Kelebihan dan Kekurangan

Diantara kelebihan metode *ijmali* adalah praktis dan sangat mudah dipahami, sebab metode ini memakai bahasa yang masyhur tanpa menyentuh pembahasan yang rumit, bahkan bisa dikatakan jika pola penafsiran *ijmali* adalah salah satu penafsiran yang cocok dipelajari bagi para pemula. Jika dibandingkan dengan tiga metode yang lainnya (*tahlili*, *muqarin*, *maudhu'i*), metode *ijmali* merupakan metode yang paling akrab dengan bahasa al-Qur'an, sebab penjelasan dalam metode ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat yang mana hal ini tidak dijumpai pada metode yang lain, sehingga pemahaman kosa kata al-Qur'an dapat dipahami lebih baik menggunakan metode ini.¹⁶

Sementara kekurangan metode *ijmali* adalah dapat menjadikan pemahaman al-Qur'an menjadi parsial, karena sebenarnya al-Qur'an adalah satu pemahaman yang utuh, terdapat hubungan (*munasabah*) antara ayat satu dengan yang lainnya atau surat satu dengan yang lainnya, dan hal ini tidak dibahas pada metode ini, maka terdapat beberapa pemahaman yang kurang dalam metode ini. Selain daripada itu, pada metode *ijmali* tidak ditemukan ruang yang memadai untuk mengemukakan analisis pada suatu ayat,

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h.324.

¹⁶ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", h.273.

karena pada metode ini dituntut untuk memberikan penjelasan secara singkat, padat dan jelas.

3) Contoh Kitab Tafsir

Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali* adalah sebagai berikut :

- a) Kitab Tafsir *Jalālain*, karya dari Imam Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) dan Imam Jalaluddin as-Shuyuti (w. 911 H).
- b) *Taisir al-Karim ar-Rahmān fi Tafsir Kalam al-Mannān*, ditulis oleh Syekh Abdurrahman as-Sa'dy (w. 1376 H).
- c) Kitab *al-Mushāf al-Mufassar*, hasil buah karya dari Muhammad Farid bin Musafa Wajdi bin 'Ali Rasyad (w. 1954).
- d) Dll.

c. Metode *Muqarin* (Perbandingan)

1) Pengertian

Al-tafsir al-muqarin adalah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan redaksi ayat yang sama padahal isi kandungannya berbeda, atau membanding-bandingkan redaksi ayat yang berbeda padahal esensi isi kandungannya sama. Juga termasuk kedalam metode komparasi (*al-manhaj al-muqarin*), ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara terlintas bertentangan dengan al-Qur'an namun dalam hakikatnya tidak bertentangan sama sekali.¹⁷

Selain itu, *al-tafsir al-muqarin* juga bisa dilakukan dengan cara membanding-bandingkan antara aliran tafsir yang satu dengan yang lainnya atau membanding-

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.383.

bandingkan antara mufassir satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, maka bentuk-bentuk metode penafsiran yang dilakukan dengan cara perbandingan ini memiliki objek kajian yang luas dan banyak.

2) Kelebihan dan Kekurangan

al-Tafsir al-muqarin memiliki beberapa kelebihan, dan diantara kelebihannya adalah lebih bersifat kritis, objektif dan berwawasan luas. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan yakni terletak pada kenyataannya bahwa *al-tafsir al-muqarin* tidak bisa digunakan untuk menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an layaknya metode *tahlili* dan metode *maudhu'i*.

3) Contoh Kitab Tafsir

Agak berbeda dengan metode-metode tafsir yang lainnya, kitab tafsir yang secara spesifik menggunakan metode tafsir *al-muqarin* relatif sangat langka, namun beberapa contoh kitab tafsir yang memakai metode ini adalah sebagai berikut :

- a) *Durrat at-Tanzil wa Qurrat al-Takwil*, buah karya dari Syekh al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H/1029 M).
- b) *Al-Burhanji Tawjih Mutasyābih al-Qur'an*, karangan dari Taj al-Qarra' al-Kirmani (w. 505 H/1111 M).
- c) Dll.

d. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

1) Pengertian

Dr. Musthafa Muslim menjelaskan dalam kitabnya yakni *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* bahwa pengertian dari tafsir *maudhu'i* adalah,

التفسيرالموضوعي :علم يبحث في قضايا القرآن الكريم المتحدة معنى او غاية عن طريق

جمع اياتها المتفرقة, والنظر فيها على هيئة مخصوصة لبيان معناها واستخراج عناصرها وربطها برباط جامع.

Bahwasanya yang dinamakan *tafsir maudhu'i* adalah ilmu yang membahas tentang persoalan-persoalan al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna ataupun tujuan dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang berbeda-beda, untuk kemudian memberikan sebuah pandangan (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.¹⁸

Dalam praktik, *tafsir maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak awal-awal Islam, namun istilah penyebutan *tafsir maudhu'i* itu sendiri disinyalir baru ada sekitar abad ke-19 Masehi, tepatnya ketika ditetapkan sebagai mata kuliah pada jurusan tafsir fakultas ushuluddin dan Jami'ah al-Azhar (Universitas al-Azhar) yang diprakarsai oleh Abdul Hayy al-Farmawi, ketua jurusan Tafsir Hadits pada fakultas tersebut.¹⁹

2) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dari *tafsir maudhu'i* adalah metode ini bersifat luas, tuntas, mendalam dan sekaligus dinamis. Namun sama seperti metode *muqarin* kelemahan dari metode ini adalah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh seperti yang dapat dilakukan dengan metode *tahlili* dan *ijmali*.

3) Contoh Kitab Tafsir

¹⁸ Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (Syiria: Dar al-Qalam, 1989), h.16.

¹⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h.391.

- a) *Al-Tibyan fi Aqasm al-Qur'an*, karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H).
- b) *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an*, karya dari Ustadz Mahmud al-Aqqad.
- c) *Ushul al-Din wa Ushul al-Iman fi al-Qur'an*, buah pena dari Ayatullah al-Syekh Muhammad al-Yazdi.
- d) Dll.

3. Ragam Pendekatan dalam Tafsir

Pendekatan merupakan titik awal dari keberangkatan proses sebuah penafsiran. Sebab dengan mengetahui sebuah pendekatan penafsiran, seseorang dapat mengetahui corak dari produk tafsir tersebut, dan bisa saja dengan pendekatan yang sama melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda.²⁰ Adapun yang dimaksud pendekatan dalam hal ini adalah, cara pandang yang terdapat didalam suatu bidang ilmu dan selanjutnya diterapkan untuk memahami sebuah penafsiran.²¹ Dibawah ini akan penulis paparkan secara komprehensif pendekatan tafsir al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir, diantara pendekatan-pendekatan tersebut seperti dibawah ini :

a. Pendekatan Linguistik

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang dikemas dalam media bahasa, oleh karena itu pendekatan berbasis linguistik atau kebahasaan mempunyai alasan yang sangat kuat untuk digunakan. Cara yang paling mendasar untuk mengungkap pesan-pesan tersebut adalah dengan menyelaraskan terhadap pengetahuan kebahasaan yang secara konvensional telah berlaku di kehidupan bangsa Arab. Tanpa bahasa Arab, tidak ada yang

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003), h.247.

²¹ Ummi Kalsum Hasibuan dkk, "Tipologi Kajian Terhadap Tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Islah: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 2, No 1. (Desember, 2020), h.71.

bisa dipahami dari Al-Qur'an.²² Dan untuk memaknai sebuah ayat al-Qur'an, seseorang harus memerhatikan segala aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut, kemudian baru menentukan arti yang tepat untuk memberikan makna.²³

Menggunakan pengetahuan kebahasaan dalam menafsirkan al-Qur'an bukan berarti hanya menerjemahkan arti perkata dalam ayat al-Qur'an secara *harfiah* (literal). Namun lebih jauh daripada itu, Orang Arab juga mengenal yang dinamakan *manthuq* (makna tersirat) dan juga *mafhum* (makna tersurat), pendekatan linguistik juga mengedepankan pada sisi gramatikal, boleh jadi dari titik ilmu bahwu, shorof, balaghoh (*ma'ani, bayan, badi'*). Kemudian juga dari aspek makna *haqiqi* (literal) ataupun makna *majazi* (metafor), misalnya ketika memaknai tangan, ia memiliki makna sebagai bagian dari anggota badan, namun tangan juga memiliki makna metafora yakni berarti kekuasaan.

b. Pendekatan Berbasis Rasio (*Tafsir bil Ra'yi*)

Pendekatan tafsir berbasis rasio atau yang biasa disebut dengan *tafsir bil ra'yi* merupakan penafsiran al-Qur'an yang mendasarkan akal atau nalar sebagai sumber utamanya. Pendekatan penafsiran ini bertitik tolak pada ijtihad akal untuk menentukan makna sebuah ayat, berbeda dengan *tafsir bil ma'tsur* yang bersumber pada riwayat penafsiran ataupun *tafsir bil isyari* yang didasarkan pada isyarat batin pada proses penafsirannya.²⁴

Dalam perkembangannya, pendekatan *tafsir bil ra'yi* memang terdapat pro dan kontra didalamnya. Ulama' yang pro

²² Ata' bin Khalil, *Al-Taisir fi Usul al-Tafsir*. (Beirut: Dar al Ummah, 2006), h.32.

²³ Ummi Kulsum Hasibuan dkk, *Kajian Terhadap Tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an*, h.72.

²⁴ Junizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar dan Isyarat Batin," dalam *Intizar*, Vol. 20, No 1, (2014), h.51.

memiliki pandangan bahwa menggunakan akal dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan sesuatu yang kodrati, bahkan al-Qur'an seringkali mengisyaratkan untuk menggunakan nalar dalam memahami ayat-ayat Allah. Kemudian bagi mereka yang kontra terhadap pendekatan *tafsir bil ra'yi*, masalahnya adalah manakala *tafsir bil ra'yi* digunakan untuk memperkuat sebuah mazhab atau kepentingan tertentu sebagai pembenaran bukan solusi untuk mencari kebenaran. Namun terlepas dari hal itu, *tafsir bil ra'yi* telah memberikan sumbangsih pemikiran dalam pendekatan penafsiran al-Qur'an.

c. Pendekatan Berbasis Riwayat (*Tafsir bil Ma'tsur*)

Pendekatan tafsir berbasis riwayat atau yang sering disebut *tafsir bil ma'tsur* merupakan penafsiran yang berbasis pada riwayat-riwayat sebagai sumber utamanya. Dapat dipahami juga bahwa pendekatan *tafsir bil ma'tsur* merupakan serangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, hadits Nabi serta perkataan para sahabat bahkan tabi'in dalam memaknai ayat al-Qur'an. Dengan demikian, ketika kita berbicara tentang pendekatan tafsir berbasis riwayat, dapat diketahui bahwa hal ini melihat tafsir dari sumber penafsirannya, yakni merujuk pada riwayat-riwayat.²⁵

Ada kecenderungan bahwa pendekatan *tafsir bil ma'tsur* ini merupakan tafsir yang menempati posisi tertinggi dalam dunia penafsiran, sebab ketika penafsiran bersumber dari riwayat-riwayat, maka akan jauh dari intervensi subjektif, akibatnya akan sedikit peluang terdapatnya pemaknaan pada sebuah ayat al-Qur'an yang kurang tepat.

d. Pendekatan Historis

²⁵ Junizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar dan Isyarat Batin," h.46.

Pendekatan historis yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an merupakan definisi dari memahami ayat-ayat al-Qur'an dari segi sejarahnya, yang dalam istilah ulumul qur'an disebut dengan *asbabun nuzul*. Dengan pendekatan ini, seseorang dapat memahami kondisi ayat tersebut, konteks bagaimana ayat itu turun dan apa penyebabnya. Sehingga seseorang yang menggunakan pendekatan historis dalam penafsirannya akan menemukan gambaran pemaknaan yang utuh dalam sebuah ayat.

Ulama' tafsir setidaknya membagi *asbabun nuzul* menjadi dua tipologi, yakni *asbabun nuzul* mikro (meliputi peristiwa atau pertanyaan kasuistik yang berhubungan dengan turunnya ayat) dan *asbabun nuzul* makro (pemahaman akan konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat).²⁶ Oleh karena itu, pemahaman akan *asbabun nuzul* baik mikro ataupun makro pada sebuah ayat akan mengantarkan seseorang dalam memahami sebuah ayat secara komprehensif.

e. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan yang digunakan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat konteks masyarakat atau setting sosial pada saat ayat tersebut diturunkan.²⁷ Dengan mengetahui aspek ini, paling tidak seseorang akan memiliki gambaran berupa tujuan mengapa ayat al-Qur'an diturunkan kepada segolongan masyarakat.

Hal ini menjadi penting sebab keadaan masyarakat saat ayat turun pasti memiliki pengaruh didalamnya, bisa jadi ayat al-Qur'an diturunkan untuk merubah sikap atau perilaku yang terdapat pada masyarakat tersebut. Misalnya ketika masyarakat Arab suka berpesta dengan minum *khamr* atau minuman yang

²⁶ Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul al-Qur'an dalam Perspektif Makro dan Mikro", dalam *Jurnal Tasamuh* Volume 13, No, 1 (Desember, 2015), h.71-75.

²⁷ Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an ; Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta; Idea Press, 2017), h.30

memabukkan, kemudian secara bertahap ayat al-Qur'an turun dengan tujuan untuk menghilangkan kebiasaan tersebut sebab pada dasarnya perilaku tersebut menyimpang dengan syari'at Islam.

4. Corak-Corak Tafsir

Corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran, atau dapat dikatakan sebagai kecenderungan mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an. Artinya, kecenderungan atau pemikiran tertentu ini mendominasi sebuah penafsiran al-Qur'an.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhususan suatu tafsir, dengan pengertian umum bahwa kekhususan inilah yang menjadi sebuah dampak dari pemikiran sang mufassir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an.

Dilihat dari segi isi ayat Al-Qur'an dan kecenderungannya, terdapat beberapa corak dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Diantaranya corak tafsir *falsafi*, tafsir *ilmi* (tafsir ilmiah akademik), tafsir *tarbawi* (tafsir pendidikan), tafsir *lughawi* (bahasa) dan tafsir *fiqhi* (tafsir hukum). Berbagai corak penafsiran dalam tinjauan disini tidak diuraikan secara rinci dan menyeluruh, namun lebih kurang secara global agar tetap dipandang perlu untuk mengenali berbagai nuansa penafsiran yang dimaksud terkait dengan orientasinya.

a. Corak Tafsir *Falsafi*

Corak tafsir *falsafi* merupakan cara penafsiran al-Qur'an menggunakan latarbelakang sebuah logika ataupun teori filsafat. Corak penafsiran tersebut muncul seiring dengan berkembangnya penerjemahan di masa dinasti Abbasiyah. Pada saat itulah banyak buku-buku filsafat Yunani kuno yang

²⁸ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam *Jurnal KACA* Volume 9, Nomor 1. (Februari, 2019), h.96-97.

diterjemahkan kedalam bahasa Arab, diantaranya buku hasil karya dari Plato dan Aristoteles.²⁹

Muhammad Husain adz-Dzahabi dalam mengomentari tafsir *falsafi* menuturkan bahwa dalam penyelidikannya tafsir *falsafi* lebih cenderung pada pembahasan-pembahasan filsafat yang bercampur dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Diantara contohnya adalah ketika para filsuf memberikan penafsiran saat Nabi Mi'raj, mereka meyakini bahwa kemungkinan Mi'raj Nabi Muhammad SAW hanya dengan roh tanpa jasad.³⁰

Penafsiran dalam corak *falsafi* sebenarnya jarang sekali ditemui dalam bentuk kitab tafsir yang secara spesifik membahas tentangnya, namun umumnya terdapat dalam komentar-komentar para filsuf terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran dalam orientasi pemikirannya.

b. Corak Tafsir *Ilmi*

Tafsir *Ilmi* (*al-tafsir al-ilmiy*) adalah sebuah corak penafsiran yang dalam pembahasannya lebih menggunakan pendekatan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam mengungkapkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dengan corak penafsiran ini diharapkan melahirkan berbagai cabang ilmu atau pengetahuan yang berbeda serta juga melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.³¹ Dengan kata lain, corak tafsir *ilmi* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan teori ilmu pengetahuan.

Dengan model penafsiran semacam ini, tentunya akan memberi kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir dalam menjelaskan isi kandungan al-Qur'an, juga akan memberikan

²⁹ Ummi Kulsum Hasibuan dkk, *Kajian Terhadap Tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an*, h.242.

³⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h.396.

³¹ *Ibid.*, h.396.

pemahaman bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat *i'tiqadiyyah* (keyakinan) dan *amaliyah* (perbuatan) atau *al-ulum al-diniyyah al-i'tiqadiyyah wal amaliyyah* akan tetapi al-Qur'an juga memiliki pembahasan yang sangat luas bahkan meliputi seluruh ilmu-ilmu keduniaan (*al-ulum al-dunya*) yang beraneka ragam jenis dan macamnya.

Namun pembahasan corak tafsir *ilmi*, masih memiliki pro dan kontra diantara para ulama, diantara ulama' yang memberi lampu hijau untuk mengembangkan tafsir *ilmi* adalah al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Jalal al-Din al-Shuyuti (w. 911 H/1505 M), Thantawi Jauhari (w. 1358 H/1939 M) serta Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M). Begitu juga tidak sedikit para mufassir yang keberatan terhadap corak tafsir ini, menurut Abd Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, tujuan utama dari penafsiran al-Qur'an menurut para ulama' terdahulu adalah menjelaskan hal-hal yang dikehendaki Allah dalam kitab-Nya tentang akidah dan hukum-hukum syariat, namun ketika umat Islam terjangkit perpecahan mereka cenderung kepada penafsiran yang membabi buta dan tidak lagi bersifat objektif demi membela dan mempertahankan madzhabnya, kemudian dengan adanya hal itu termasuk tafsir *ilmi* dinilai sebagai penafsiran yang terlalu menyimpang dari tujuan penafsiran itu sendiri. Diantaranya adalah al-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1327 M), M. Rasyid Ridha (w. 1345 H/1935 M), dan lain-lain.³²

c. Corak Tafsir *Tarbawi*

Definisi Tafsir *Tarbawi* adalah tafsir yang menekankan tema-tema untuk keperluan tarbiyah, sehingga yang dijadikan fokus pada corak penafsiran ini adalah konsep pengajaran yang

³² *Ibid.*, h.397.

ada di dalam al-Qur'an, misalnya ketika dijelaskan nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya, perintah anak patuh kepada kedua orang tuanya dan lain-lain.³³

Dibandingkan dengan corak tafsir yang lain, corak tafsir ini relatif masih amat sedikit, diantara contoh kitab tafsir yang menggunakan corak *tarbawi* adalah kitab *Namadzij Tarbawiyah min Al-Qur'an* karya dari Ahmad Zaki Tafahah, *Nadzariyyah al-Tarbiyah ji al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi Ahd al-Rasul 'Alqyh al-Shalatu wa al-Salam* karya dari Dr. Aminah Ahmad Hasan dan *Manhaj al-Qur'an fi al-Tarbiyah* karangan Muhammad Syadid. Ketiga buku tersebut sebenarnya tidak dapat digolongkan dalam kelompok buku-buku tafsir, mengingat orientasinya bukan pada penafsiran ayat-ayat *tarbawi*, namun sungguhpun demikian hal ini telah menjadi sumbangsih yang sangat berharga untuk perumusan model tafsir *tarbawi* di era yang akan datang.

d. Corak Tafsir *Lughawi*

Secara definitif, Tafsir *lughawi* adalah sebuah penafsiran yang dalam prakteknya mencoba mengungkapkan kandungan-kandungan ayat al-Qur'an menggunakan kaidah kebahasaan, dapat dikatakan pula bahwa tafsir ini merupakan upaya menyingkap makna al-Qur'an melalui interpretasi semantik atau semiotik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal.³⁴

Dengan demikian, corak tafsir ini lebih mengupayakan penafsiran kepada aspek kebahasaan. Dengan kata lain penafsiran ini lebih menyinggung pada pembahasan nahwu, shorof, balaghah (*ma'ani, bayan, badi'*) ataupun pada persoalan

³³ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*. (Pamekasan : El-Furqonia, 2015), h.96.

³⁴ Syafrijal, "Tafsir Lughawi", *Jurnal Al-Ta'lim* Jilid 1, Nomor 5., (Juli, 2013), h.422.

semantik. Jadi, seorang mufassir yang ingin mengungkapkan makna al-Qur'an dengan corak *lughawi* dituntut untuk terlebih dahulu minimal paham seluk beluk bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an yakni bahasa arab.

e. Corak Tafsir *Fiqhi*

Tafsir *Fiqhi* atau yang lebih dikenal dengan Tafsir *Ahkam* adalah penafsiran yang kecenderungannya lebih kepada mengungkap hukum-hukum fikih yang ada di al-Qur'an, corak ini memiliki kekhususan dalam menyingkap hukum-hukum fikih baik yang secara tersurat atau tersirat dalam al-Qur'an.³⁵

Kemunculan corak tafsir semacam ini mulanya adalah berasal dari permasalahan-permasalahan dalam bidang hukum fikih. Nabi Muhammad telah meninggal dunia dan rumusan-rumusan hukum yang dihasilkan dari *ijma'* ulama' sangat terbatas. Maka, dari sinilah muncul tokoh seperti Imam Syafi'i, Imam Hanbali, Imam Maliki dan Imam Hanafi yang dalam perjalanannya diikuti oleh para muridnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir.

Dan diantara kitab tafsir yang memiliki corak *fiqhi* adalah kitab *Ahkamul Qur'an* yang ditulis oleh al-Jassas yang bermadzhab Hanafi, *Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* karya dari Fakhruddin al-Razi yang memiliki corak fikih madzhab Syafi'i, kemudian ada *Rawa'iul Bayan* karya Syekh Ali as-Shobuni dan lain sebagainya.

B. Twitter

1. Pengertian Twitter

³⁵ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*, h.86.

Secara definisi, twitter dapat dipahami sebagai platform media sosial yang memberikan fasilitas kepada penggunanya sehingga seseorang yang menggunakan Twitter dapat mengirim ataupun berbalas pesan teks maksimal 140 karakter pada setiap *tweet*, kemudian pada tanggal 07 November 2017 di *upgrade* dan bertambah hingga 280 karakter. Selain hal itu, pada mulanya twitter difungsikan sebagai fasilitas pelayanan bagi teman, saudara ataupun sebuah komunitas dalam menjaga komunikasi lewat situs jejaring sosial.³⁶

Seperti yang kita ketahui, pada era sekarang ini twitter menjadi platform media sosial yang diandalkan dalam mencari sumber informasi terkait berita di dunia. Setiap peristiwa yang viral atau sedang tren baik berita tentang olahraga, politik, pendidikan, agama dan lain-lain, twitter menjadi pusat informasi pertama untuk mengetahuinya. Oleh sebab itu, bukan hal yang mustahil twitter menjadi salah satu media sosial yang sering digunakan banyak orang.

2. Sejarah Kemunculan Twitter

Pada mulanya, twitter diluncurkan secara resmi pada bulan Juli 2006, namun proyek pengerjaannya telah dimulai pada tanggal 21 Maret 2006. Pada tanggal inilah salah seorang pendiri twitter yang bernama Jack Dorsey mengunggah kicauan yang pertama kalinya, “*just setting up my twttr*”. Kemudian atas dasar itulah tanggal tersebut ditetapkan sebagai tanggal berdirinya twitter.³⁷

Jika menengok pada awal sejarah kemunculan twitter, Twitter dan Odeo memang sulit dipisahkan, bahkan sebelum diperkenalkan pada publik twitter adalah situs jejaring sosial yang sering digunakan oleh karyawan Odeo. Seperti yang kita ketahui, Odeo adalah perusahaan podcast yang digagas dan dikelola oleh Noah Glass dan Evan Williams, namun perusahaan mereka tidak berjalan dengan mulus tepatnya ketika

³⁶ Data berasal dari Pusat Bantuan Twitter di help.twitter.com, di akses tanggal 15 Februari 2022

³⁷ Irfani Zukhrufillah, “Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif”. dalam *Al I’lam ; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1, No 2. (Maret, 2018), h.103.

Apple mengumumkan platform podcast untuk iPod pada tahun 2005 yang berimbas pada pasar mereka yang lambat laun semakin tergerus.

Situasi yang sulit membuat mereka bekerja lebih keras, agar mendapatkan ide yang fresh, mereka menggelar *hackathon* (sebuah pekan retas atau acara kolaborasi pengembangan proyek perangkat lunak) khusus untuk karyawan Odeo. Dari situlah gagasan membuat twitter yang diusung oleh Jack Dorsey muncul, kemudian pada *hackathon* yang terakhir, Dorsey membuat gambaran umum terkait visi awal platform yang dibuatnya. Beberapa petinggi Odeo termasuk Williams, Glass bahkan Stone tertarik dengan gagasan tersebut, bahkan mereka meluangkan waktu satu hari untuk mencari di kamus nama yang cocok untuk platform tersebut dan disepakatilah kata twitter untuk platform tersebut yang memiliki arti kicauan burung atau ledakan singkat informasi yang tidak penting. Dari situlah keempat orang tersebut menjadi sosok pengagas serta pendiri twitter.³⁸

Sejak diluncurkan pada tahun 2006 hingga sekarang, twitter telah diunduh pada gadget android oleh lebih dari 1 miliar orang, terhitung semenjak diliriskan pada laman google playstore pada tanggal 30 April 2010. Aplikasi ini dapat diunduh dengan ukuran 40 MB dan telah mendapatkan 19 juta ulasan serta nilai 3,5 bintang dari para pengguna, twitter juga mendapatkan rating sebesar 12+ serta telah diperbarui pada tanggal 8 Februari 2022.³⁹ Oleh sebab itu, sangat amat layak jika twitter dikatakan sebagai situs jejaring sosial yang populer sekarang ini.

3. Fitur-Fitur Pada Twitter

Fitur merupakan karakteristik ataupun desain khusus yang terdapat pada sebuah alat. Setiap aplikasi, tentu memiliki fitur-fitur yang dapat memfasilitasi para penggunanya untuk menunjang fungsi dari aplikasi

³⁸ Yudha Pratomo, (2021) *Sejarah Twitter, Jejaring Sosial yang Terinspirasi dari SMS*. Kompas.com, (diakses pada tanggal 16 Februari 2022).

³⁹ Data berasal dari Apk Twitter di Playstore pada laman tentang aplikasi. Diakses pada tanggal 16 Februari 2022.

tersebut, tidak terkecuali adalah twitter. Diantara fitur-fitur yang terdapat pada twitter antara lain adalah :

a. *Tweet*

Tweet merupakan sesuatu yang anda tulis dan posting di timeline Twitter. Namun kita tidak bisa leluasa dalam menulis *tweet*, sebab dari pihak aplikasi hanya membatasi pesan *tweet* sejumlah 280 karakter. Biasanya *tweet* berisi tentang informasi, ide, obrolan, motivasi bahkan curahan hati seseorang.

b. Retweet

Retweet adalah tindakan mem-*forward* atau meneruskan sebuah *tweet* pada timeline sehingga *follower* anda dapat melihat *tweet* tersebut. Ini merupakan sebuah *attitude* pada twitter sebab seseorang yang meretweet sebuah *tweet* akan tetap mencantumkan sumber asli darimana ia meretweet *tweet* tersebut.

c. *Direct Message* (DM)

Direct Message merupakan pesan langsung atau pesan pribadi dua arah yang dapat dilakukan oleh para pengguna di twitter. Pihak pengirim pesan hanya dapat mengirim *Direct Message* ketika ia telah memfollow akun orang tersebut. Selain itu, seseorang juga dapat melakukan *Direct Message* ketika sudah saling *follow*.

d. *Likes/Favorites*

Likes/Favorites adalah menandai sebuah *tweet* yang dianggap informatif dan menarik. Sebuah *tweet* yang sudah diberi tanda akan masuk pada daftar *likes* sehingga pengguna dapat membacanya kembali di lain waktu.

e. *Follow*

Follow adalah tindakan untuk mengikuti akun twitter seseorang atau lembaga yang dirasa memiliki *reward* ketika diikuti. Orang yang saling kenal biasanya saling melakukan *follow* di Twitter.

Seseorang yang mengunci akun twitternya, berarti kita akan diarahkan untuk menunggu jawaban dari orang tersebut. Akan tetapi jika ia tidak mengunci akun miliknya, kita dapat langsung mengikuti aktifitasnya.

f. *Follower*

Follower adalah himpunan beberapa akun yang mengikuti sebuah akun tertentu sehingga akun tersebut mendapatkan informasi dari akun yang diikuti. Biasanya seseorang mem-*follow* sebuah akun tertentu sebab merasa tertarik dengan informasi yang disuguhkannya.

g. *Following*

Following merupakan status yang menunjukkan bahwa kita telah mengikuti akun tertentu. Setelah mengikuti akun tersebut, kita dapat mengikuti aktifitas yang dilakukan olehnya, serta *tweet* yang ditulisnya akan muncul pada *timeline* kita.

h. *Unfollow*

Unfollow merupakan tindakan untuk berhenti mengikuti akun yang mulanya diikuti. Sementara ketika kita telah meng-*unfollow* sebuah akun, maka *tweet* akun tersebut tidak akan lagi muncul pada *timeline* kita.

i. *Timeline*

Timeline adalah sebuah daftar *tweet* yang muncul pada beranda kita dari list akun-akun seseorang yang telah kita *follow*. Biasanya, *timeline* muncul berurutan berdasarkan waktu ditulisnya sebuah *tweet*, *tweet* yang baru saja ditulis akan berada pada list yang paling atas.

j. *Hashtag*

Hashtag adalah penggunaan lambang tanda pagar (#) pada sebuah kata kunci tertentu, hal ini difungsikan untuk mempermudah serta mempercepat seseorang untuk mencari kata kunci tersebut. Biasanya, kata kunci yang memakai *hashtag*

terbanyak pada sebuah negara akan muncul pada trending topik di negara tersebut.

k. *Mention*

Mention merupakan suatu tindakan untuk memberi tahu seseorang pengguna twitter yang lain dengan menggunakan usernamenya pada sebuah *tweet*, misalnya (@username). Dengan hal ini, akan memberikan notifikasi pada akun seseorang yang disebut dan orang tersebut akan ikut membaca *tweet* yang dikirimkan.

l. *List*

List merupakan sebuah fitur dalam twitter yang difungsikan untuk mengelompokkan beberapa *tweet* dari beberapa akun yang telah kita *follow*. *List* dapat dibuat untuk mengelempokkan akun-akun teman, sahabat, ataupun kelompok akun lainnya.

m. *Search*

Search adalah fitur dalam twitter yang berfungsi untuk mencari kata kunci yang dicari. Cara penggunaannya sangat mudah, kita hanya tinggal menuliskan kata kunci yang akan kita cari dalam kolom *search*, dapat berupa kata kunci atau *hashtag*.

n. Trending Topik

Trending Topik merupakan tema bahasan yang sedang ramai dibahas oleh khalayak ramai di Twitter. Biasanya ada kata kunci yang terdaftar dalam kolom trending, ada yang memiliki *hashtag* atau kata kunci biasanya. Banyaknya akun-akun yang membicarakan tema tersebut akan membuat kata yang sedang dibahas menjadi trending.

4. Twitter Sebagai Media Penafsiran al-Qur'an

Wacana Islam (agama) dan media sudah sangat ramai diperbincangkan oleh para sarjana atau peneliti. Terlebih melihat pada era sekarang yang serba digital, sudah sangat maklum jika kajian-kajian yang berbau agama akan masuk pada ranah digital, sebab dalam media

digital ia memiliki fasilitas yang dapat menampung hal tersebut. Sejarah kajian tafsir mencatat bahwa perkembangan media penafsiran dari waktu ke waktu memiliki perkembangan yang sangat signifikan, tidak hanya lewat medianya saja dalam menafsirkan al-Qur'an namun penafsiran tersebut juga dapat tersebar dengan cepat lewat kecanggihan internet.

McLuhan mengatakan bahwa munculnya media baru akan memberikan dampak bagi kehidupan manusia di dunia. Dunia akan menjelma sebagai satu desa global (*global village*). Hal ini dapat dijelaskan sebagai sistem bahwa setiap orang nantinya akan memiliki gaya yang sama dalam menilai sebuah produk. *Global Village* juga menjelaskan bahwa tak akan ada batasan waktu dan tempat yang jelas, sebab informasi akan dapat berpindah dan diterima seseorang dengan sangat cepat. Ini merupakan sebuah konsep dari McLuhan yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi akan memberikan dampak pada dunia menjadi sebuah desa yang sangat besar.⁴⁰ Konsep dari McLuhan ini menjadi sebuah konsep yang nyata ketika internet itu muncul.

Kemunculan tafsir al-Qur'an di Twitter tentu menjadi hal yang menarik, melihat fungsi Twitter yang pada mulanya hanya sebuah aplikasi untuk media komunikasi, bisnis dan hiburan, sekarang twitter juga dapat difungsikan sebagai media dakwah Islam, termasuk seperti *tweet* yang disajikan oleh akun @azkiyatahiyah tentang tafsir al-Qur'an, ia menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 185 dalam tweetnya dengan menjelaskan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara yang haq dan batil), ia juga menambahkan bahwa kaitan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa tidak adanya ayat yang dinaskh sekaligus penjas

⁴⁰ Bimo Mahendra, "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)", dalam *Jurnal Visi Komunikasi*, Volume 16, No, 01., (Mei, 2017), h.151-160.

bahwa maksud *as-shiyām* yang diwajibkan bagi orang-orang mukmin adalah puasa Ramadhan.⁴¹

Fenomena di atas menjadi sangat menarik, karena al-Qur'an yang merupakan sumber utama umat muslim memiliki solusi terhadap problematika yang muncul bahkan di era sekarang ini. Selain itu, Twitter yang menjadi wadah tafsir al-Qur'an di media sosial dapat menyampaikan berita atau bentuk penafsiran yang ditulis dengan cepat.

C. Hermeneutika

1. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika merupakan satu kata yang mengarah kepada seni atau teknik menetapkan makna. Hermeneutika dapat dipahami juga sebagai alat yang digunakan untuk memahami sebuah teks dalam menganalisis atau memahami maksud yang dikandungnya. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa ia adalah salah satu konsep yang ditempuh seseorang untuk memahami sebuah teks, baik yang tampak dari teks tersebut atau yang samar, bahkan sebuah makna yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan.⁴² Karena itu, hermeneutika dapat dianalogikan seperti menggali fosil pada peninggalan sejarah. Persoalan umum yang dibahas dalam hermeneutika selalu terikat pada teks-teks sejarah dan agama, baik sifatnya maupun hubungannya dengan adat dan budaya serta hubungan antara peneliti dan teks itu dalam konteks melakukan studi kritis terhadapnya.

Para pakar menjelaskan bahwa hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* (bahasa Yunani) yang memiliki arti menjelaskan, interpretasi, menerjemahkan atau menafsirkan. Ada juga yang berpendapat bahwa hermeneutika berasal dari kata *hermes*. Dalam

⁴¹ Data berasal dari *tweet @azkiyatahiyah* pada tanggal 03 Mei 2021, diakses pada tanggal 18 Februari 2022.

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h.340.

mitologi Yunani, *hermes* adalah sosok yang bertugas menyampaikan berita dari para dewa serta bertugas menjelaskan maksud Tuhan kepada manusia.

Sementara menurut para penulis Arab, hermeneutika dapat diterjemahkan sebagai *al-ilm at-ta'wil* atau *at-ta'wiliyyah* dan ada juga yang menerjemahkan sebagai *ilm at-tafsir*, karena memang fungsi utamanya adalah menjelaskan maksud teks yang sedang diteliti. Namun nampaknya penerjemahan hermeneutika sebagai *al-ilm at-ta'wil* atau *at-ta'wiliyyah* lebih tepat karena memang fungsinya adalah memalingkan makna sebuah teks kepada makna yang lebih tepat menurut sang penakwil.⁴³ Secara umum, hermeneutika adalah sebuah konsep disiplin ilmu yang tidak hanya berkaitan pada interpretasi makna tekstual namun juga pada makna realitas. Oleh karena itu, hermeneutika bisa dilihat sebagai filsafat atau teori interpretasi makna.

2. Sejarah Munculnya Hermeneutika

Benih-benih pembahasan tentang hermeneutika telah ditemukan dalam tulisan Aristoteles yang berjudul *Peri Hermeneias*. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa kata-kata yang diucapkan merupakan simbol dari pengalaman mental kita, sementara tulisan yang kita hasilkan merupakan simbol dari kata-kata yang kita ucapkan. Pemaparan ini menjadi titik awal pembahasan hermeneutika di era klasik.⁴⁴ Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa orang yang pertama yang memperkenalkan istilah hermeneutika adalah *Homerus*, pengarang epos terkenal *Iliad* yang hidup sekitar abad ke-6 SM. Selang satu abad, kata tersebut digunakan oleh plato pada karangan-karangan filsafatnya. Setelah itu, kata hermeneutika muncul pada karangan-karangan Aristoteles.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*, h.341.

⁴⁴ Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h.6.

⁴⁵ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2008), h.29.

Pada mulanya, terminologi hermeneutika seringkali muncul dalam hal interpretasi teks-teks suci. Ketika sikap kritis terhadap otoritas gereja belum begitu kentara, dahulu konsep interpretasi kitab suci yang sah adalah konsep dari gereja. Itulah makna yang dipandang jelas bagi umat yang beriman. Sementara ketika sikap kritis terhadap gereja muncul, seperti yang dilakukan Martin Luther misalnya, seorang profesor teologi serta seorang yang memiliki pengaruh besar dalam Reformasi Protestan. Ia menjadi penentang dalam beberapa ajaran dan praktik dalam Gereja Katholik Roma. Luther, dengan sikap kritisnya terhadap otoritas Gereja telah memulai semacam prinsip, rambu-rambu dan metode bahwa, Interpretasi kitab suci harus terlepas dari dogma, megisterium dan tradisi. Luther semacam mengisyaratkan bahwa, interpretasi mesti didasarkan pada apa yang tertulis dari kitab suci, bukan malah “disetir” oleh otoritas gereja. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang harusnya mempunyai akses untuk dapat memasuki dan menginterpretasikan kitab suci. Sikap kritis terhadap gereja semakin gencar dengan lahirnya filsafat rasionalisme, menurut penganut filsafat itu, kitab suci harus didekati dan diterangkan dengan keterangan rasional. Semua hal yang berlawanan dengan rasio manusia, harus dihilangkan untuk menginterpretasikan kitab suci, agar manusia dapat menuju pada inti. Dalam bingkai ini, lahirlah filsafat interpretasi atau lebih tepatnya teori interpretasi atau dalam ranah filosofis disebut hermeneutika.⁴⁶

Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks, maka pada awal abad ke-17, kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk meneliti makna-makna pada teks Bible. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak puas terhadap penafsiran yang dilakukan oleh greja pada teks perjanjian Lama dan Baru. Maka tidak heran jika *The New Encyclopedia Britannica* memberikan penjelasan bahwa hermeneutika adalah *the study of the general principle of Biblical interpretation to*

⁴⁶ Serpulus Simamora. “Hermeneutika, Persoalan Filosofis – Biblis Penggalan Makna Tekstual”, dalam *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 4 No. 2, (Juni, 2005), h.84.

discover the truth and values of the bible (studi prinsip-prinsip umum tentang penafsiran Bible untuk mencari kebenaran dan nilai-nilai kebenaran Bible).⁴⁷ Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa dalam teks Bible, mereka memiliki pandangan bahwa kesulitan tersebut dapat terbantu oleh hermeneutika. Oleh sebab itu, dalam posisi ini, hermeneutika dipahami sebagai metode atau konsep untuk memahami teks kitab suci. Fakta ini dinisbatkan sebagai langkah awal hermeneutika, bahwa hermeneutika merupakan sebuah gerakan interpretasi (eksesgesis) untuk memahami teks dalam perkembangannya.⁴⁸

3. Lingkaran Hermeneutika dalam Interpretasi Teks

Secara prosedural, wilayah kajian hermeneutika paling tidak menggarap pada tiga hal, yakni pada ranah teks, konteks dan kontekstualisasi. Untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap sebuah teks, maka pengetahuan seputar konteks pada teks tersebut merupakan hal yang sangat penting. Pengetahuan terhadap konteks adalah pemahaman sebagaimana pengarang memaknai dan memahami teks yang ia tulis serta mengetahui alasan mengapa teks tersebut ditulis. Sementara dalam ranah kontekstualisasi, dari pemahaman dan pemaknaan teks yang diperoleh, kita dituntut untuk menimbang konteks tersebut apakah masih fungsional dan operasional bagi para pembaca pada era sekarang ini.⁴⁹

Dalam studi hermeneutika, hal yang paling penting untuk dipahami adalah *triadic structure*, yakni pemahaman sebuah dinamika antara pengarang atau penulis (*author*), pembaca (*reader*) dan teks (*text*). Ini menjadi bahasan yang sangat penting dalam hermeneutika sebab lingkaran hermeneutika dalam interpretasi teks biasanya selalu berputar

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h.342.

⁴⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h.5.

⁴⁹ Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks al-Qur'an", dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadits*. Volume 2, No 1. (Juni, 2012), h.56.

pada persoalan bagaimana relasi yang tepat antara ketiga komponen tersebut.

Kurang lebih sekitar tiga puluh tahun yang lalu, telah terjadi perdebatan serius tentang dinamika antara pengarang, pembaca dan teks. Perdebatan tersebut berkaitan dengan persoalan siapa yang memiliki wewenang dalam menentukan makna dalam sebuah penafsiran?. Ada tiga teori utama yang dihasilkan dalam perdebatan tersebut. *Pertama*, teori yang berpusat pada penulis atau pengarang. Teori ini memiliki argumen bahwa pengarang adalah seseorang yang paling paham tentang makna teks, ia pastinya telah memiliki formulasi sendiri dalam memahami teks yang ia tulis. Pandangan ini ketika dikaitkan dengan teks agama (al-Qur'an atau Hadits) mengandung pemahaman bahwa yang paling mengetahui makna dan maksud dari al-Qur'an ataupun Hadits adalah Allah dan Rasulullah, kemudian para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in serta para ulama' yang notabeneanya adalah pewaris para nabi, tentu hal ini akan menimbulkan pendekatan otoritatif keagamaan, akibatnya pembaca akan sulit memahami maksud tujuan sang penulis tanpa bantuan otoritas keagamaan tersebut. *Kedua*, yakni teori yang berpusat pada peranan pembacanya. Teori ini memiliki argumen bahwa makna sebuah teks adalah apa yang dipahami oleh pembacanya atau yang terpenting disini adalah bagaimana teks itu dapat berfungsi dalam konteks masyarakat pembacanya.⁵⁰ *Ketiga*, adalah teori yang berpusat pada teks. Asumsinya adalah makna dari sebuah teks itu terletak pada teks itu sendiri. Artinya, teks memiliki realitas dan integritasnya sendiri, ketika teks itu muncul, maka maksud dari penulis atau pengarang sudah tidak terlalu penting, sebab begitu teks lahir ia sudah terlepas dari penulisnya.⁵¹ Berkaitan dengan tiga teori utama di atas, nampaknya hal ini dapat diperdebatkan dan dikaji ulang kembali.

⁵⁰ Abdul Mustaqim & Syahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'an Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), h.162.

⁵¹ *Ibid.*, h.163.

Sebab misalnya pembaca telah menemukan makna dari sebuah teks, faktanya makna yang ditangkap senantiasa dapat berubah dan bergeser sesuai dengan konteksnya.

4. Freiderich Schleiermacher (Hermeneutika Romansis)

Para pakar mengatakan bahwa Freiderich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834 M) sebenarnya lebih dikenal sebagai seorang teolog daripada seorang filosof, ia merupakan seseorang yang mencetuskan aliran hermeneutika yang disebut dengan hermeneutika teoritis. Hermeneutika teoritis sendiri merupakan aliran hermeneutika yang berisikan aturan-aturan metodologis untuk memperoleh makna dari sebuah teks berdasar pada pemahaman yang diinginkan oleh pengarang.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa proses hermeneutika semacam ini menjadi upaya untuk memediasi tradisi atau masa lalu dengan pemahaman secara subjektif sesuai dengan maksud dan tujuan penulis teks, tentu dengan hasil reproduksi makna.

Dapat dikatakan bahwa Schleiermacher merupakan seorang tokoh hermeneutika pada era romansis yakni sekitar abad ke-18, dialah yang merumuskan metode untuk menghindari kesalahpahaman. Terminologi “memahami” yang dimaksudkan oleh Schleiermacher bukanlah memahami sesuatu secara spontan, karena setiap orang memiliki perspektif sendiri-sendiri dalam memahami sesuatu, namun sederhananya ia ingin mencari solusi untuk menemukan jalan dari beragamnya perbedaan pandangan seseorang terhadap sesuatu. Pada titik inilah, Schleiermacher memperkenalkan gagasan hermeneutiknya. Tolok ukur Schleiermacher bukan terletak pada kesepemahaman namun terletak pada kesalahpahaman antara teks (*text*), penulis atau pengarang (*author*) dan pembaca atau penafsir (*reader*). Apakah ide dan gagasan antara penulis dan teks secara komprehensif dan koherensif telah sesuai

⁵² Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks”, dalam *Syi'ar*, Vol 16 No 2. (Agustus, 2016), h.38.

dengan kontekstualisasi pemaknaan? Persoalan inilah yang ingin dipecahkan oleh Schleiermacher. Menurutnya, jelas terjadi kesenjangan antara keduanya (penulis dan teks yang ditulis) akibatnya akan berdampak pada kesalahpahaman pembaca. Dengan kata lain, kesalahpahaman tersebut disebabkan adanya kesenjangan antara ruang dan waktu oleh teks, penulis dan pembaca, sehingga menurut Schleiermacher teks perlu dipahami tanpa melibatkan prasangka subjektif yang dalam hal ini adalah peranan pembaca untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Oleh sebab itu, jika para pembaca ingin memahami makna dari sebuah teks, maka diharuskan untuk mengkaji teks tersebut dari sisi kebahasaan serta menelusuri kondisi psikologis, latar belakang bahkan mental penulis ketika ia menuliskan teks tersebut.⁵³

Prinsip dasar hermeneutika yang diajukan oleh Schleiermacher adalah bahwa teks merupakan sebuah rangkaian ekspresi linguistik yang mentransformasikan ide seorang pengarang kepada para pembaca. Artinya, ada dua sisi yang harus diperhatikan dalam meneliti sebuah teks, yakni dari sisi kebahasaan serta sisi pengarang atau pengucap teks. Hubungan antara kedua aspek ini, menurut Schleiermacher merupakan hubungan yang bersifat dialektis. Maksudnya, jika teks hanya dipahami dari sudut pandang pembaca maka akan memungkinkan banyak sekali terjadi kesalahpahaman sebab setiap masa yang berbeda teks tersebut akan memiliki makna yang berbeda pula. Oleh sebab itu, pemahaman yang sebenarnya kepada teks akan ditemukan ketika makna teks didekati oleh aspek si pengarang atau penulis teks, sebab pengaranglah yang mengerti terhadap makna ketika teks itu ditulis. Oleh karena itu pula, untuk mengakses makna dari sebuah teks, pembaca (penafsir) menurut Schleiermacher paling tidak membutuhkan dua kompetensi,

⁵³ Wahyudi, Antono, "Interpretasi Hermeneutika : Meneropong Diskursus Seni Memahami Melalui Filsafat Modern dan Postmodern", dalam *Uni. Ma Chung, Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*. Vol 02, No 02. (2018), h.53-54.

pertama dari aspek kebahasaan, yakni menuntut adanya pengetahuan tata bahasa dan susastra, kemudian yang kedua dari aspek penulis atau pengarang, baik dari psikologis ataupun latar belakangnya.⁵⁴

⁵⁴ Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks al-Qur'an", h.56.

BAB III

GAMBARAN UMUM AKUN @azkiyatahiyah DAN PENAFSIRAN YANG DITULIS DI TWITTER

A. Mengenal Akun Twitter @azkiyatahiyah

1. Review Akun Twitter @azkiyatahiyah

Di era yang serba digital ini, informasi dapat menyebar hanya dalam hitungan detik. Seseorang dapat memposting sebuah opini pada platform sosial media tertentu dengan sangat mudah. Salah satu platform media sosial yang sangat intens digunakan adalah Twitter. Twitter merupakan media yang digunakan untuk komunikasi lewat pesan yang berbasis teks, tak hanya itu, seseorang yang menggunakan twitter juga dapat mengirimkan foto, video ataupun tautan dengan waktu yang sangat cepat.¹

Selain digunakan untuk sarana komunikasi, Twitter juga dapat di alih fungsikan menjadi media penafsiran al-Qur'an. Salah satu akun yang menyajikan penafsiran al-Qur'an dalam kontennya adalah @azkiyatahiyah, ia mulai bergabung di Twitter sejak November 2018 hingga sekarang. Bermula hanya sekedar main-main saja, akun ini mulai fokus pada konten-konten penafsiran al-Qur'an karena mendapat motivasi dan inspirasi dari salah satu teman kuliah yakni Habib Husein Ja'far al Hadar (seorang pendakwah dan penulis Indonesia) dan juga Gus Nadirsyah Hosen (seorang akademisi Indonesia yang mengajar di Fakultas Hukum Universitas Monash sejak 2015).² Dalam perjalanan penulisan tafsir al-Qur'an di Twitter, sebenarnya @azkiyatahiyah secara khusus ingin memiliki catatan tersendiri pada tafsir ayat-ayat tertentu, lalu ketika ia mulai memposting catatan-catatan tersebut ke Twitter,

¹ Data berasal dari Pusat Bantuan, help.twitter.com. Diakses pada tanggal 26 Maret 2022

² Data berasal dari wawancara dengan pemilik akun, Azkiyatutthaiyah. Pada tanggal 12 Maret 2022

ternyata banyak dari pengguna Twitter yang antusias terhadap penafsiran tersebut sehingga pembahasannya melebar ke tafsir ayat-ayat lain yang bersifat kontekstual, sebab pemilik akun @azkiyatahiyah memiliki tujuan yang besar agar para pembaca lebih bijak dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.³

Akun @azkiyatahiyah memilih Twitter sebagai media penafsiran di media sosial sebab ia memiliki asumsi bahwa para pengguna Twitter lebih rileks dibanding media sosial yang lain, tidak banyak sarkasme dan saling menghina. Selain itu warga Twitter mayoritas adalah kaum milenial, jadi secara tidak langsung penafsiran ini ditujukan untuk mewarnai literasi kaum muda yang aktif di Twitter. Namun, salah satu kendala yang didapati adalah biasanya mereka malas membaca *thread* tafsir tersebut hingga tuntas sebab terlalu banyaknya *thread* yang dibuat, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya respon *retweet* dan *like* dari postingan tersebut.

Dalam penulisannya, @azkiyatahiyah tidak terpaku hanya pada satu metode penafsiran. Beberapa kali ia menggunakan metode *tahlili* dengan menyebutkan arti atau makna ayat yang ditafsirkan, terkadang juga menggunakan metode *maudhu'i*, yakni dengan mengambil satu tema dan mengutip beberapa ayat dari al-Qur'an. Sebab tujuan utama @azkiyatahiyah adalah yang terpenting ilmu dapat tersampaikan dengan jelas dan simpel mengingat postingan jumlah teks di Twitter memiliki batasan yang telah ditentukan.

Jika melihat dari penafsiran yang telah di tulis oleh akun @azkiyatahiyah, ia lebih sering mengambil referensi dari kitab tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir, Kitab *Al-Tahrir wa al-Tanwir* sebuah kitab tafsir kontemporer karya Ibnu Asyur, Kitab *Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an* yang ditulis oleh Ibnu Jarir ath-Thabari serta Tafsir al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab dll. Untuk mengupas

³ *Ibid.*,

makna dari segi bahasa sebuah ayat, ia mengambil referensi dari *Mu'jam Mufrodat al-Qur'an* dan juga biasanya ia juga menambahkan pendapat dari para ulama' bahkan tokoh-tokoh agama lain dalam melengkapi penafsirannya.

Sejak tanggal 28 Januari 2019 hingga 12 November 2021, terhitung akun @azkiyatahiyah telah membuat *thread* tentang tafsir al-Qur'an di Twitter sebanyak 65 penafsiran.⁴ Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. 28 Januari 2019
Q.S Al-Hujurat ayat 10, Perbedaan antara اخوة dan اخوان dalam al-Qur'an
2. 04 Februari 2019
Q.S Yusuf ayat 44 dan Q.S Yusuf ayat 5
Di dalam al-Qur'an, terdapat kata yang memiliki makna yang sama secara bahasa, namun ternyata secara istilah penggunaannya berbeda. Apa contohnya?
3. 11 Februari 2019
اجر dan ثواب dalam al-Qur'an
4. 15 Februari 2019
Q.S Al-Baqarah ayat 196 & Q.S Al-Baqarah ayat 10
(‘Iqab VS Azab)
5. 20 Februari 2019
Q.S Al-Ankabut ayat 45
Sholat dan mendirikan sholat, Apa bedanya?
6. 22 Februari 2019
Q.S Al-An'am ayat 151 & Q.S Al-Isra' 31
Mendahulukan dhamir mukhatab (كم) mengakhirkan dhamir ghaib (هم) dan sebaliknya. Apa rahasianya?
7. 25 Februari 2019
Q.S Ali Imran ayat 200 & Q.S Ali Imran ayat 185

⁴ Data berasal dari kolom *like* akun @azkiyatahiyah. Diakses pada tanggal 26 Maret 2022

Bagaimana term al-falah/al-iflah dan al-fauz dalam al-Qur'an?

8. 02 Maret 2019
Q.S Al-Ankabut ayat 16 & Q.S Al-Ahqaf ayat 15
Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua
9. 06 Maret 2019
Q.S Al-Ankabut ayat 60 & Q.S Al-Ankabut ayat 62
Kaidah fiil mudhari' dalam al-Qur'an?
10. 12 Maret 2019
Q.S Al-Baqarah ayat 262
11. 17 Maret 2019
Q.S Al-Insyirah ayat 5-6
Ada 2 kemudahan dalam 1 kesulitan
12. 19 Maret 2019
Q.S An-Nisa ayat 19
Muliakan *cewemu* (istri), *gengs*.
13. 26 Maret 2019
Q.S Ali Imran ayat 133-134
Ciri-ciri orang yang bertaqwa yang dijanjikan surga (1)
14. 28 Maret 2019
Q.S Ali Imran ayat 134
Ciri-ciri orang yang bertaqwa yang dijanjikan surga (2)
15. 01 April 2019
Q.S Ali Imran ayat 135
Ciri-ciri orang yang bertaqwa yang dijanjikan surga (3)
16. 04 April 2019
Q.S Al-Baqarah ayat 47 dan Q.S Al-Waqi'ah ayat 89
An-Ni'mat (النعمة) dan An-Na'im (النعيم)
17. 08 April 2019
Q.S Al-Bqarah ayat 257
18. 12 April 2019
Q.S An-Nisa' ayat 142

- 3 ciri sholat orang munafik (1)
19. 15 April 2019
Q.S An-Nisa' ayat 142
3 ciri sholat orang munafik (2)
20. 19 April 2019
Q.S An-Nisa' ayat 142
3 ciri sholat orang munafik (3)
21. 23 April 2019
Q.S Al-A'raf ayat 19 dan Q.S Al-Lahab ayat 4
Zauj (زوج) dan Imroah (امراة)
22. 26 April 2019
Q.S Al-Mursalat ayat 42, Q.S Ash-Shaffat ayat 46 dan Q.S Al-Jatsiyah ayat 18
Syahwat, Lazzat dan Hawa Nafsu
23. 30 April 2019
Q.S Al-Baqarah ayat 2, Q.S An-Nisa ayat 157 dan Q.S Hud ayat 109
Rayb, Syak dan Miryah
24. 02 Mei 2019
Q.S Ath-Thalaq ayat 2-3
Balasan bagi orang yang bertakwa (1)
25. 06 Mei 2019
Q.S Ath-Thalaq ayat 4-5
Balasan bagi orang yang bertakwa (2)
26. 09 Mei 2019
Q.S Al-Baqarah ayat 183
Pembahasan tentang puasa Ramadhan
27. 13 Mei 2019
Q.S At-Taubah ayat 60
Ba'is, Faqir dan Miskin
28. 16 Mei 2019

Q.S Al-Baqarah ayat 152

Dengan judul “Sudahkah mengingat-Ku?”, ayat tersebut berisi perintah sekaligus jawaban, yakni perintah untuk berdzikir mengingat Allah, maka Allah akan mengingat hamba yang berdzikir tersebut.

29. 23 Mei 2019

Q.S Al-Hujurat ayat 10

Pembahasan tentang perintah mendamaikan kedua orang mukmin yang berselisih.

30. 30 Mei 2019

Q.S Al-Jatsiyah ayat 23

Tentang menuhankan nafsu

31. 03 Juni 2019

Q.S Ali ‘Imran ayat 112

32. 24 Juni 2019

Q.S Al-Baqarah ayat 286 dan Q.S Al-Baqarah ayat 36

Khoto’ dan Zalal

33. 17 September 2019

Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 152

34. 31 Desember 2019

Cita-cita dan harapan dalam al-Qur’an. Al-amalu (الأمل), al-roja’ (الرجاء) dan al-thama’ (الطمع).

35. 06 Januari 2020

Q.S al-Fajr ayat 15-16

“Ya Allah apa salahku? Ko rezeki ku sempit tapi rezeki dia selalu lancar”, Pantaskah berujar demikian?

36. 09 Januari 2020

Perbedaan mubadzir dan israf dalam al-Qur’an.

37. 13 Januari 2020

Q.S Al-Kahf ayat 23-24

Biasakan ucap “insyaAllah” sebelum menjanjikan sesuatu ya.

38. 16 Januari 2020

Perbedaan kata *mayyitun* (مَيِّتٌ) dan *maytun* (مَيْتٌ) dalam al-Qur'an.

39. 20 Januari 2020

Q.S Al-Isra' ayat 36

Perintah untuk berhati-hati dalam berbicara atau bertindak.

40. 23 Januari 2020

Q.S Al-Baqarah ayat 48 dan 123

“Tidak ada ‘orang dalam’ nanti di akhirat!”

41. 27 Januari 2020

Analisis Q.S al-Furqon ayat 74.

42. 30 Januari 2020

Perbedaan kata syukr (الشكر) dan hamd (الحمد) dalam al-Qur'an.

43. 03 Februari 2020

Q.S Al-Hadid ayat 83-87

Apa yang mau kita sombongkan?

44. 06 Februari 2020

Q.S Al-Hijr ayat 88

Perintah Tawadhu' dan lemah lembut

45. 10 Februari 2020

Luasnya rahmat dan ampunan Allah.

46. 14 Februari 2020

Q.S Fathir ayat 15

Kita yang butuh Allah bukan Allah yang butuh kita.

47. 17 Februari 2020

Perbedaan Al-Amn (الأمن), Al-Thuma'ninah (الطمأنينة) dan Al-Sakinah (السكينة) dalam al-Qur'an.

48. 24 Februari 2020

Tafsir Q.S Al-Isra' ayat 7

49. 27 Februari 2020

Pengingkaran atau penyangkalan dalam al-Qur'an.

50. 23 April 2020
Tafsir Q.S Al-A'raf ayat 131.
51. 27 April 2020
Q.S Tha-Ha ayat 132
Shalat karena Allah. Bukan karena minta rezeki
52. 30 April 2020
Q.S Al-Baqarah ayat 201
Apa doa yang sering dipanjatkan Rasulullah?
53. 4 Mei 2020
Perbedaan “*shaum*” dan “*shiyam*” dalam al-Qur'an.
54. 7 Mei 2020
Q.S Fahir ayat 29
Siapa orang-orang yang tidak akan rugi?
55. 11 Mei 2020
Q.S Al-Hijr ayat 99
Sampai kapan kita beribadah kepada Allah?
56. 3 September 2020
Q.S An-Nahl ayat 97 (part 1)
Kehidupan yang baik bagi pelaku kebajikan.
57. 7 September 2020
Q.S An-Nahl ayat 97 (part 2)
Pahala terbaik untuk amal yang baik.
58. 17 September 2020
Q.S Al-Baqarah ayat 187
Edisi khusus buat manten, calon manten dan para jomblo yang pengen jadi manten.
59. 21 September 2020
Perpecahan dan perselisihan dalam al-Qur'an (التفرق والتنازع)
dalam al-Qur'an.
60. 27 April 2021
Q.S Al-Baqarah ayat 183-187

Edisi 15 akhir Ramadhan.

61. 28 April 2021

Q.S Al-Baqarah ayat 183

Edisi Ramadhan (16 Ramadhan).

62. 29 April 2021

Q.S Al-Baqarah ayat 184

Edisi Ramadhan (17 Ramadhan).

63. 30 April 2021

Q.S Al-Baqarah ayat 184

Edisi Ramadhan (18 Ramadhan)

64. 03 Mei 2021

Q.S Al-Baqarah ayat 185

Edisi Ramadhan (malam 21 Ramadhan)

65. 12 November 2021

Q.S Yusuf ayat 30

Pembahasan tentang salah satu kebiasaan perempuan, “*ngerumpi*”.

2. Biodata Pemilik Akun @azkiyatahiyah

Pemilik akun @azkiyatahiyah memiliki nama asli Azkiyatutthahiyah, lahir di Brebes, 6 Maret 1996 dan saat ini ia tinggal di daerah Tuban, Jawa Timur. Ia memulai pendidikan formal di MI N Padakaton Ketanggungan Brebes, kemudian ia melanjutkan studinya di Mts N Ketanggungan Brebes. Pada saat memasuki jenjang sekolah menengah atas, ia melakukan studi di MA Unggulan Darul Ulum STEP-2 IDB Jombang. Tak cukup sampai disitu, ia melanjutkan studinya pada jenjang pendidikan Strata-1 di Fakultas Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ia lulus dengan menulis skripsi yang berjudul (دراسة تفسيرية صوفية) *مقام الزهد في تفسير الابرار للشيخ بشري مصطفى* selanjutnya pada Universitas yang sama ia juga berhasil meraih gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan menulis Tesis yang berjudul Tafsir

Maqashidi Surat Al-Ma'un (Telaah Ayat berdasarkan Maqashid al-Syari'ah Sistemik).

Selain pendidikan formal, Azkiya juga telah menempuh pendidikan non formal. Ia memulai pendidikan non formalnya di TPQ Mafatihul Huda Padakaton, kemudian lanjut di Madrasah Diniyyah Mafatihul Huda Padakaton dan setelah itu ia masuk dalam dunia pesantren di Darul Ulum Peterongan, Jombang. Seakan sangat haus dan dahaga atas ilmu pengetahuan tentang tafsir al-Qur'an, ia lantas belajar di Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengikuti Pendidikan Kader Mufassir (PKM) di Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Sementara untuk mendalami ilmu hadits sendiri, ia belajar di Darussunnah International Institute for Hadith and Sciences di Ciputat, Tangerang Selatan.

Selain menuliskan penafsiran al-Qur'an di Twitter, Azkiya sebenarnya juga telah sering aktif menulis di beberapa website online, diantaranya di bincangsyariah, tafsiralquran.id, hadispedia.id dan islami.co. Diantara artikel yang telah ditulis dan diupload di website online tersebut berjudul Tafsir Surat Al-A'raf : 131 : Jangan Menyalahkan Orang Lain, Karena Nasib di Tangan Allah, Tafsir Surat al-Waqi'ah : 83-87: Kematian Pasti Datang Menjemput, Tafsir Surah Ali Imran ayat 190-191 tentang Orang Cerdas Versi Al-Qur'an dll.

Azkiya yang memiliki motto hidup ان ينصركم الله فلا غالب لكم (Jika Allah menolong kalian semua maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu) juga merupakan seseorang yang aktif di organisasi, ia pernah menjadi Koordinator Bidang Kerumahtanggaan Lembaga Tahfidz dan Ta'lim Al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah, Sekretaris SEMA Fak. FDI dan Sekretaris IMDAR Darussunnah.

3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi @azkiyatahiyah Melakukan Penulisan Tafsir di Twitter

Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang @azkiyatahiyah menulis penafsiran al-Qur'an pada platform media sosial Twitter,

meskipun pada dasarnya ia juga menuliskan tafsir al-Qur'an pada platform media sosial yang lain seperti *Instagram*, namun hal itu tidak ia lakukan sesering yang ia tuliskan pada platform Twitter. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

a. Pengguna Twitter Lebih Rileks dibanding Pengguna Platform Media Sosial yang Lain

Pada mulanya Twitter memang difungsikan untuk media komunikasi, curhat antar teman, rekan kerja dll. Kemudian seiring berjalannya waktu, Twitter menjadi tempat untuk mendengar, mencari berbagai inspirasi, sekaligus terhubung dengan berbagai komunitas. Hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, budaya bahkan agama lantas ikut mewarnai panggung Twitter, akhirnya muncullah misalnya konten edukatif yang biasa dihidangkan oleh *@idwiki* dan *@historia_id*, konten penafsiran al-Qur'an di Twitter oleh akun *@azkiyatahiyah* dll.

Selain hal itu, disebabkan para pengguna Twitter didominasi oleh kalangan muda yang notabeneanya adalah para pelajar, maka menurut *@azkiyatahiyah* Twitter terkesan lebih rileks dibanding platform media sosial yang lainnya. Misalnya seperti yang telah diposting oleh *@dimazdmagan* pada *tweet* nya tanggal 18 oktober 2018 yang telah mendapatkan 786 *retweet*, 47 *tweet* kutipan dan 342 *likes*. Ia menunjukkan perbedaan antara komentar *netizen* instagram dan Twitter saat menanggapi Awkarin yang menjadi relawan di Palu. Ditemukan bahwa *netizen instagram* terlihat sangat *toxic* dibanding *netizen* di Twitter yang lebih mengedepankan opini dan hipotesisnya.⁵

b. Fitur di Twitter Lebih Proporsional

⁵ Data diambil dari postingan *@dimazdmagan* tanggal 18 oktober 2018. Diakses dan dikonfirmasi pada tanggal 2 April 2022.

Dibandingkan dengan media sosial yang lain, Twitter dapat menyimpan lebih banyak teks yang ditulis meskipun setiap *tweet* nya hanya dibatasi 280 karakter kata. Biasanya seseorang membuat sebuah *thread* atau utas di Twitter untuk menghimpun beberapa informasi dan poin tambahan yang berhubungan dengannya.

Pada awal @azkiyatahiyah melakukan penulisan tafsir di Twitter, ia juga memiliki tujuan bahwa materi perkuliahan perihal tafsir al-Qur'an yang telah didapat nampaknya dapat ditulis dan di posting di Twitter. Sebab nantinya postingan yang di *like* akan tersimpan pada kolom *like* untuk seterusnya, sehingga sewaktu-waktu ia bisa *muraja'ah* catatan-catatan yang ditulis telah ia tulis tersebut. Atas dasar inilah ia memiliki anggapan bahwa Twitter juga bisa dijadikan media *sharing* pengetahuan tentang tafsir al-Qur'an.

c. Ingin Mengenalkan Penafsiran-Penafsiran Al-Qur'an ke Generasi Z

Di era sekarang ini, seseorang akan lebih sering memegang *handphone* daripada sebuah buku. Sebab pusat segala informasi terdapat di *handphone*. Untuk mewarnai khazanah keilmuan tafsir di media sosial, @azkiyatahiyah memiliki inisiatif untuk menuliskan beberapa penafsiran al-Qur'an di Twitter, tentu tujuan utamanya untuk mempromosikan serta mengenalkan penafsiran para ulama kepada kaum generasi Z, yakni sebutan untuk generasi yang lahir pada tahun 1990-an dan awal 2000-an.

Selain itu, ia juga seringkali menemukan banyak isu-isu atau persoalan-persoalan yang beredar di masyarakat dengan menggunakan penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Tapi sayangnya penafsiran tersebut tidak sesuai dengan konteks ayat tersebut, sehingga akhirnya dapat memberikan pemahaman yang keliru kepada seseorang. Atas dasar itulah, @azkiyatahiyah ingin

memberikan kontribusi penjelasan sebuah tafsir al-Qur'an dengan bahasa yang nyaman dan kekinian yang mudah dipahami oleh masyarakat banyak khususnya para kawula muda melalui Twitter.⁶

B. Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun Twitter @azkiyatahiyah

Pada dasarnya, tafsir di media sosial tentu sangat berbeda dengan penafsiran yang ditulis di kitab tafsir pada umumnya. Jika kitab tafsir biasanya menghimpun seluruh atau sebagian surah-surah pada al-Qur'an, penafsiran di media sosial hanya mengambil beberapa ayat kemudian menafsirkannya, sebab tujuan dari adanya penafsiran di media sosial adalah memberikan pemahaman tafsir pada sebuah ayat ataupun tema tertentu kepada para pengguna media sosial.

Dalam proses penulisannya, @azkiyatahiyah tidak terpaku hanya pada satu metode tafsir saja, ia beberapa kali menggunakan model mengutip sebuah ayat selanjutnya menganalisis ayat tersebut mulai dari segi bahasanya, munasabah, serta tidak jarang memberikan penjelasan dari segi *sabab nuzul* ayat yang ditafsirkan. Beberapa ayat yang di tafsirkan menggunakan kutipan ayat diantaranya adalah Q.S Yusuf ayat 30, Q.S al-Baqarah ayat 183-187, Q.S al-Hijr ayat 99, Q.S Fathir ayat 29, Q.S al-Baqarah ayat 201, Q.S Thaha ayat 132, Q.S Al-A'raf ayat 131, Q.S Al-Isra' ayat 7, Q.S Fathir ayat 15, Q.S Al-Furqon ayat 74, Q.S Al-Baqarah ayat 48 & 123, Q.S Al-Kahfi ayat 23-24, Q.S Al-Fajr ayat 15-16, Q.S Al-Baqarah ayat 152, Q.S Ali Imran ayat 112, Q.S Al-Jatsiyah ayat 23, Q.S Al-Hujurat ayat 10, Q.S Al-Baqarah ayat 152, Q.S At-Taubah ayat 60, Q.S Al-Baqarah ayat 183, Q.S Ath-Thalaq ayat 2-5, Q.S An-Nisa' ayat 142, Q.S Al-Baqarah ayat 257, Q.S Ali Imran ayat 134-135, Q.S An-Nisa ayat 19, Q.S Al-Insyirah ayat 5-6, Q.S Al-Baqarah ayat 262, Q.S Al-Ankabut ayat 60 & 62,

⁶ Data berasal dari wawancara dengan Azkiyatutahiyah pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 19.38 WIB.

Q.S Yusuf ayat 44 & 5, Q.S Al-An'am ayat 151 & Q.S Al-Isra' ayat 31 dan Q.S Al-Ankabut ayat 45. Tidak jarang ia juga menggunakan model penafsiran berdasarkan tema untuk menjelaskan sebuah tema kontekstual yang sedang ia angkat, diantara beberapa tema penafsiran yang diangkat oleh @azkiyatahiyah adalah Perbedaan antara اخوة dan اخوان dalam al-Qur'an, اجر dan ثواب dalam al-Qur'an, ('Iqab vs Azab), Mendahulukan dhamir mukhatab (كم) mengakhirkan dhamir ghaib (هم) dan sebaliknya dalam al-Qur'an, Bagaimana term al-falah/al-iflah dan al-fauz dalam al-Qur'an?, Kaidah fiil mudhari' dalam al-Qur'an?, An-Ni'mat (النعمة) dan An-Na'im (النعيم) dalam al-qur'an, Zauj (زوج) dan Imroah (امرأة) dalam al-Qur'an, Syahwat, Lazzat dan Hawa Nafsu dalam al-Qur'an, Rayb, Syak dan Miryah dalam al-Qur'an, Ba'is, Faqir dan Miskin dalam al-Qur'an, Khoto' dan Zalal, Cita-cita dan harapan dalam al-Qur'an. Al-amalu (الأمل), al-roja' (الرجاء) dan al-thama' (الطمع), Perbedaan mubadzir dan israf dalam al-Qur'an, Perbedaan kata mayyitun (مَيِّتٌ) dan maytun (مَيْتٌ) dalam al-Qur'an, Perbedaan kata syukr (الشكر) dan hamd (الحمد) dalam al-Qur'an, Perbedaan Al-Amn (الأمن), Al-Thuma'ninah (الطمأنينة) dan Al-Sakinah (السكينة) dalam al-Qur'an, Peningkaran atau penyangkalan dalam al-Qur'an, Perbedaan "shaum" dan "shiyam" dalam al-Qur'an dan Perpecahan dan perselisihan dalam al-Qur'an (التفرق والتنازع) dalam al-Qur'an.

Jika mengacu pada konten tafsir yang disajikan di postingan Twitter oleh @azkiyatahiyah, ia selalu mengawali penafsiran dengan mengupas makna kata dari beberapa ayat yang dikutip. Selanjutnya ia akan menjelaskan esensi-esensi dari ayat tersebut dengan kalimat yang singkat dan lugas. Misalnya seperti *thread* tafsir tentang kehidupan rumah tangga (Q.S Al-Baqarah ayat 187) yang ia tulis pada masa-masa awal pernikahan dan ditambah kala itu mendapatkan wejangan dari Pak kyai dan Bu nyai ketika sowan.⁷ Diantara *thread* tafsir tersebut seperti dibawah ini,

➤ *Tweet* pertama

⁷ Data berasal dari postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 17 September 2020. Diakses tanggal 2 April 2022.

#ngajitafsir

Edisi khusus buat manten, calon manten, dan para jomblo yg pengen jadi manten.

(هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ)

Artinya :

”Mereka (istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu (suami) adalah pakaian baginya.”⁸

[Al-Baqarah : 187]

➤ (Utas) *Tweet* kedua

Ayat ini merupakan kalimat isti'naf yang menjadi 'ilat kalimat sebelumnya, yakni dihalalkan “*al-rafats ila nisa*” pada malam hari karena susahny menahan diri dari hal tersebut.

➤ (Utas) *Tweet* ketiga

Adapun kata *libas* memiliki beberapa penafsiran oleh para mufassir, yaitu *libasun* sebagai *libas/tsaub* yaitu pakaian, sebagai perumpamaan dari berkumpulnya jasad suami istri ketika tidur saling menutupi, seperti pakaian yang menyelimuti tubuh seseorang.

➤ (Utas) *Tweet* keempat

Sejalan dengan makna *tsaubun*, ada juga yang memaknai dengan *sitrin* (سِتْرٌ) yaitu penutup. Artinya keduanya saling menutupi satu sama lain, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Baghawi, disebut demikian karena ‘tidurnya’ suami-istri berdua yang hanya menggunakan satu baju atau kain.

➤ (Utas) *Tweet* kelima

Sehingga satu dengan yang lainnya seperti kain yang saling menutupi. Bahkan Rabi' ibn Anas menyatakan bahwa maksudnya adalah istri adalah kasurnya sedangkan suami adalah selimutnya.

➤ (Utas) *Tweet* keenam

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.30.

Kemudian *Libasun* juga bermakna *sakanun* (سَكْنٌ) yaitu tempat tinggal dan menetap bagi masing-masing keduanya. Seperti disebutkan juga dalam surat Al-A'raf ayat 189.

➤ (Utas) *Tweet* ketujuh

Selain dari itu, beberapa hari yang lalu ketika saya ikut sowan ke salah satu gurunya *Mas Bojo*, beliau memberikan nasihat dengan ayat ini dan memberi penjelasan bahwa makna “*libas*” pada ayat ini adalah sebagai penutup aurat, pelindung dan perhiasan.

➤ (Utas) *Tweet* kedelapan

Penutup aurat, maksudnya sebagai suami istri harus saling menjaga dan menutupi aurat satu sama lain. Baik aurat dzohir maupun batin (aib satu sama lain).

Pelindung berarti saling melindungi dari segala kejelekan dan keburukan yang datang.

➤ (Utas) *Tweet* kesembilan

Adapun perhiasan (زِينَةٌ) maksudnya adalah suami istri saling berusaha menjadi yang terbaik, karena sebaik-baik perhiasan dunia adalah suami yang shalih dan istri shalihah. Wallahu a'lam.

اللهم بارك لنا وبارك علينا واجمع بيننا في خير ولطف وعافية. آمين.

Dalam proses penulisannya ia selalu membuat *thread* atau utas pada kolom postingan Twitter, sebab @azkiyatahiyah mengerti adanya keterbatasan jumlah kata pada sebuah *tweet* tersebut, akhirnya ia menemukan solusi dengan membuat sebuah *thread* atau utas. Sebagai pembanding penafsiran yang pertama, dibawah ini akan dicantumkan penafsiran @azkiyatahiyah yang lain dengan metode penafsiran yang sama seperti penafsiran di atas, yakni dengan metode analisis pada sebuah ayat. Diantara hasil penafsirannya adalah mengutip surat Al-Hijr ayat 99 sebagai berikut⁹,

⁹ Data berasal dari postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 11 Mei 2020. Diakses tanggal 4 April 2022.

➤ *Tweet* pertama

#ngajitafsir

Sampai kapan kita beribadah kepada Allah?

(وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ)

Artinya :

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai ajal datang kepadamu”.¹⁰

[Surat Al-Hir 99]

➤ (Utas) *Tweet* kedua

Ayat ini memerintahkan kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah hingga maut menjemput kita. Maksud dari *al-yaqin* (الْيَقِين) pada ayat ini adalah *al-maut* (الموت) yaitu kematian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Muddatsir ayat 47 :

➤ (Utas) *Tweet* ketiga

(حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ)

“Sampai datang kepada kami kematian”

Maka ibadah seperti shalat, zakat, dan lainnya wajib bagi setiap muslim sepanjang hidupnya selama akalinya masih sehat dan berfungsi. Seperti yang dikatakan Nabi Isa saat dalam gendongan Maryam :

➤ (Utas) *Tweet* keempat

(وَأَوْصَايَ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا)

Artinya :

“Dan dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup”.¹¹

[Surat Maryam 31]

➤ (Utas) *Tweet* kelima

Sehingga menurut Ibnu Katsir, salahlah orang yang menafsirkan ‘yaqin’ hanya sebatas ma’rifah /pengetahuan tentang Allah. Lalu

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h.267.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h.308.

menganggap jika sudah mencapai ma'rifah gugurlah taklifnya, tidak perlu lagi shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

➤ (Utas) *Tweet* keenam

Ini tentu pemahaman yang salah dan menyesatkan. Para Nabi sebagai manusia pilihan yang paling tau Allah dan sifatNya saja mereka tetap senantiasa beribadah bahkan mereka adalah paling banyaknya manusia yang melakukan kebaikan-kebaikan dan beribadah sampai akhir hayatnya.

➤ (Utas) *Tweet* ketujuh

Bahkan selevel Rasulullah saw, manusia paling sempurna sekaligus kekasih Allah, tetap melaksanakan perintah Allah dan senantiasa tekun beribadah kepada Allah sampai datang waktu kematian beliau.

➤ (Utas) *Tweet* kedelapan

Dengan demikian keistiqomahan kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah dengan berbagai macam bentuk ibadahnya merupakan pengamalan kita dari pemahaman ayat. Bismillah kita niatkan juga ibadah kita untuk mengamalkan apa yang sudah kita baca dan pahami dari ayat-ayat al-Qur'an.

Wallahu a'lam.

Kedua penafsiran di atas merupakan penafsiran dengan menggunakan metode analisis per ayat (*tahlili*), dalam penafsiran yang ditulis oleh @azkiyatahiyah di Twitter, setidaknya ia menggunakan dua metode, yakni dengan menganalisis sebuah ayat (*tahlili*) dan mengelompokkan sebuah tema (*maudhu'i*). Dibawah ini merupakan contoh penafsiran @azkiyatahiyah dengan metode *maudhu'i*¹²,

➤ *Tweet* pertama

#ngajitafsir

“Sudah bersyukur hari ini?”

¹² Data berasal dari postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 30 Januari 2020. Diakses tanggal 5 April 2022.

Di antara ungkapan atau kata yang memiliki makna yang dianggap sama namun ternyata berbeda penggunaannya adalah kata ‘syukr’ (الشكر) dan ‘hamd’ (الحمد).

- (Utas) *Tweet* kedua
Al-hamd (الحمد) secara bahasa adalah pujian, lawannya celaan, yang dilakukan secara langsung maupun tidak. Adapun al-syukr (الشكر) secara bahasa adalah pengakuan atas perbuatan baik seseorang lalu mengekspresikannya secara langsung atau spontan.
- (Utas) *Tweet* ketiga
Adapun dalam al-Qur’an, kata Al-hamd (الحمد) disebutkan berulang kali, seperti pada surat al-Fatihah ayat 2, Al-An’am ayat 1 dan lainnya. Sedangkan kata al-syukr (الشكر) juga banyak ditemukan seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 52, Ali Imran ayat 123, dan lainnya.
- (Utas) *Tweet* keempat
Berkenaan dengan maknanya, Imam Az-Zamakhshari dalam Al-Kasyaf ternyata memberi penjelasan tentang kedua kata ini dari segi keumuman dan kekhususannya.
Al-hamd (الحمد) dan al-Madhu (المدح) memiliki makna yang sama dan lebih umum dari Al-syukr (الشكر),-
- (Utas) *Tweet* kelima
-karena mencakup pujian atas adanya nikmat yang telah diberikan maupun karena suatu keindahan lain.
Maka pujian kepada Allah (Alhamdulillah) mencakup pujian kepada-Nya karena Dia-lah pemberi nikmat, pemberi rezeki, yang telah memberikan anugerah dan nikmat kepada makhluk-Nya.
- (Utas) *Tweet* keenam
Selain itu juga digunakan untuk memuji sifat2 Allah lainnya seperti Allah maha kuasa, maha agung, dsb.

Adapun Al-Syukr (الشكر) lebih umum dari satu sisi karena bisa diungkapkan menggunakan lisan, hati, atau suatu perbuatan. Sedangkan Al-hamd hanya bisa diungkapkan dengan lisan saja.

➤ (Utas) *Tweet* ketujuh

Imam Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* juga menambahkan bahwa maksud Al-hamd (الحمد) adalah pujian yang disebabkan atas karunia nikmat maupun keindahan lainnya yang disertai perasaan gemar/menyukai dan memuliakan keindahan tersebut.

➤ (Utas) *Tweet* kedelapan

Selain itu Imam Al-Razi juga menyatakan bahwa Al-hamd (الحمد) lebih umum sebab pujian yang terlontar karena adanya nikmat yang diterima kepada kita dan selain kita. Sedangkan Al-syukr (الشكر) lebih khusus sebab nikmat yang kita dapatkan bukan orang lain.

➤ (Utas) *Tweet* kesembilan

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kata Al-hamd (الحمد) dan (الشكر) memiliki makna keumuman yang sama yaitu ungkapan atau pujian karena keindahan atau karunia nikmat. Namun berbeda dari sisi kekhususannya :

➤ (Utas) *Tweet* kesepuluh

Al-hamd (الحمد) digunakan sebab adanya nikmat, pemberian, atau untuk memuji sifat2 Allah lainnya; nikmat tersebut berupa nikmat yang kita dapat maupun orang lain dapatkan; pujian tersebut disertai rasa suka dan memuliakan kenikmatan atau keindahan sesuatu, tapi hanya bisa diwujudkan lewat lisan saja.

➤ (Utas) *Tweet* kesebelas

Adapun Al-Syukr (الشكر) tidak muncul kecuali karena adanya nikmat atau pemberian yang hanya kita yang mendapatkannya, baik diungkapkan melalui lisan, hati maupun perbuatan lain. Namun bisa saja hanya normatif pengungkapkannya, bukan dalam rangka menyukai atau memuliakan sesuatu tsb.

➤ (Utas) *Tweet* keduabelas

Oleh karenanya yang terpenting adalah mari kita sama2 berlatih membiasakan berterimakasih kepada siapapun atas apapun yang kita peroleh darinya, lebih-lebih selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya.

Wallahu a'lam...

Sebagai pembanding penafsiran di atas, dibawah ini juga akan dicantumkan penafsiran @azkiyatahiyah yang lain dengan metode penafsiran yang sama seperti penafsiran di atas, yakni dengan metode pengelompokan tema yang ada di al-Qur'an. Diantara tema penafsiran yang dingkat adalah Perpecahan dan Perselisihan dalam al-Qur'an. Penafsiran tersebut seperti yang tertera dibawah ini¹³,

➤ *Tweet* pertama

#ngajitafsir

“Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an”

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا)

[Surat Ali 'Imran 103]

(فَإِنْ تَنَا زَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ)

[Surat An-Nisa' 59]

➤ (Utas) *Tweet* kedua

Dalam al-Qur'an, kita menemukan kata *al-tafarruq* (التفرُّق) dan *al-tanaazu'* (التنازع) ketika menunjukkan arti perpecahan dan perselisihan.

Secara bahasa kata *tafarruq* berarti terpisahnya sesuatu dari sesuatu yang lain, dan lawan kata dari berkumpul/ijtima' (اجتماع).

➤ (Utas) *Tweet* ketiga

Sedangkan *tanaazu'* berasal dari kata *an-naz'* (النزع) yang berarti mencabut dan menarik, seakan-akan seperti dua orang yang saling tarik menarik dengan argumennya.

¹³ Data berasal dari postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 21 September 2020. Diakses tanggal 5 April 2022.

Kata *tafarruq* disebutkan 8 kali dalam al-Qur'an dan memiliki makna secara literal maupun maknawi.

- (Utas) *Tweet* keempat
Secara literal berarti kedua orang saling berpisah secara fisik, seperti dalam An-Nisa' : 130. Sedangkan secara maknawi dapat berarti perbedaan yang menimbulkan saling membenci dan bermusuhan, seperti dalam Ali Imran 103 dan 105.
- (Utas) *Tweet* kelima
Selain itu juga dapat bermakna perselisihan dalam makna usul, mengikuti nafsu syahwat dan menjauhi yang haqq, seperti dalam Al-An'am : 153.
- (Utas) *Tweet* keenam
Adapun kata *tanaazu'* disebutkan 7x dalam al-Qur'an, serta memiliki makna literal dan maknawi. Secara literal berarti saling bergantian atau saling tarik menarik (التبادل, التجاذب), seperti dalam Al-Thur : 23. Sedangkan secara maknawi berarti perselisihan (الاختلاف), seperti pada Al-Nisa : 59.
- (Utas) *Tweet* ketujuh
Dengan demikian, kata *tafarruq* dan *tanaazu'* sama-sama menunjukkan arti perselisihan. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yang mendetail. *Tafarruq* lebih kuat dari *tanaazu'* karena menunjukkan arti perselisihan yang berujung pada perpecahan, pertikaian dan permusuhan antar kelompok.
- (Utas) *Tweet* kedelapan
Sedangkan *tanaazu'* tidak sampai berujung pada perpecahan, karena dapat diselesaikan dengan menyerahkan urusannya kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti disebutkan dalam Al-Nisa : 59.
- (Utas) *Tweet* kesembilan
Selain itu keduanya memiliki makna khusus secara literal, dimana *tafarruq* berarti berpisahannya jasad dan *tanaazu'* bermakna saling tarik menarik.

Wallahu a'lam.

Keempat penafsiran di atas merupakan beberapa diantara penafsiran yang ditulis oleh @azkiyatahiyah di Twitter. Dua diantaranya merupakan penafsiran dengan metode *tahlili* (analisis) yakni penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 187 dan Q.S Al-Hijr ayat 99 sebagai pembanding. Kemudian dua yang lainnya merupakan penafsiran dengan metode *maudhu'i* berdasarkan tema yang ada di al-Qur'an, tema pertama tentang Perbedaan *Al-hamd* (الحمد) dan *Al-syukr* (الشكر) dalam al-Qur'an dan Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an sebagai pembanding.

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK DAN TINJAUAN HERMENEUTIKA

FREIDRICH SCHLEIERMACHER PADA PENAFSIRAN @azkiyatahiyah

DI TWITTER

A. Karakteristik penafsiran al-Qur'an di Twitter pada akun @azkiyatahiyah

Sebagaimana dipahami bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an oleh para mufassir tentu memiliki kecenderungan masing-masing. Merupakan realitas yang tidak bisa disangkal bahwa upaya-upaya untuk memaknai dan menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari metode, pendekatan maupun corak yang menjadi ciri khas mufassir itu sendiri. Sudut pandang serta latarbelakang para mufassir juga dapat menjadi tolok ukur dalam beragamnya penafsiran terhadap al-Qur'an yang telah terjadi.

Dalam upaya untuk menganalisis karakteristik penafsiran al-Qur'an di Twitter pada akun @azkiyatahiyah, peneliti setidaknya telah membaca dan mengkaji penafsiran yang telah ditulis yang berjumlah 65 *thread* penafsiran serta mengambil empat sampel postingan yang selanjutnya akan dianalisis mulai dari metode, pendekatan, corak serta kualifikasi mufassir. Diantara keempat postingan yang dijadikan sampel adalah penafsiran tentang kehidupan rumah tangga (Q.S Al-Baqarah ayat 187), analisis penafsiran surat Al-Hijr ayat 99, Perbedaan *Al-hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الحمد) dalam al-Qur'an kemudian Perpecahan dan Perselisihan dalam al-Qur'an.

Adapun mengenai analisis karakteristik penafsiran dari sampel tersebut adalah dibawah ini :

1. Penafsiran tentang kehidupan rumah tangga (Q.S Al-Baqarah ayat 187)

Dalam menafsirkan al-Qur'an, @azkiyatahiyah memanfaatkan berbagai sumber ayat al-Qur'an, hadits Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, pandangan ulama' sebelumnya, asbabun nuzul, literasi kosa kata dalam kamus bahasa Arab serta pendapat tokoh dan pemuka agama.

Jika mengacu pada sampel pertama dengan tema penafsiran tentang kehidupan rumah tangga (Q.S Al-Baqarah ayat 187), dengan penafsiran seperti dibawah ini :

(هُنَّ لِيَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ هُنَّ)

Artinya :

*"Mereka (istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu (suami) adalah pakaian baginya."*¹

[Al-Baqarah : 187]

"Ayat ini merupakan kalimat isti'naf yang menjadi 'ilat kalimat sebelumnya, yakni dihalalkan "al-rafats ila nisa" pada malam hari karena susahny menahan diri dari hal tersebut. Adapun kata libas memiliki beberapa penafsiran oleh para mufassir, yaitu libasun sebagai libas/tsaub yaitu pakaian, sebagai perumpamaan dari berkumpulnya jasad suami istri ketika tidur saling menutupi, seperti pakaian yang menyelimuti tubuh seseorang. Ada juga yang memaknai dengan sitrun (سِتْرٌ) yaitu penutup. Artinya keduanya saling menutupi satu sama lain, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Baghawi, disebut demikian karena 'tidurnya' suami-istri berdua yang hanya menggunakan satu baju atau kain. Sehingga satu dengan yang lainnya seperti kain yang saling menutupi. Bahkan Rabi' ibn Anas menyatakan bahwa maksudnya adalah istri adalah kasurnya sedangkan suami adalah selimutnya. Kemudian Libasun juga bermakna sakanun (سَكْنٌ) yaitu tempat tinggal dan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.30.

menetap bagi masing-masing keduanya. Libasun juga dimaknai penutup aurat, maksudnya sebagai suami istri harus saling menjaga dan menutupi aurat satu sama lain. Baik aurat dzhohir maupun batin (aib satu sama lain), selain itu juga bisa dimaknai sebagai perhiasan (زِينَةٌ) maksudnya adalah suami istri saling berusaha menjadi yang terbaik, karena sebaik-baik perhiasan dunia adalah suami yang shalih dan istri shalihah. Wallahu a'lam.”²

Melihat penafsiran @azkiyatahiyah diatas, maka bisa dikatakan cenderung kepada metode ijmal sebab dari penafsiran tersebut memiliki fokus untuk menjelaskan kosa kata dan makna utama ayat yang ditafsirkan. Kemudian sebagaimana karakter metode ijmal, penafsiran tersebut memiliki sifat yang simplitis dan mudah dimengerti, tidak mengandung elemen penafsiran israiliyyat serta lebih mendekati pembahasan bahasa al-Qur'an.³

Dalam hal pendekatan dalam tafsir, sebagaimana dipaparkan dalam bab II setidaknya ada 5 pendekatan yang sering digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat, yakni pendekatan linguistik, rasio, riwayat, historis dan sosio-historis. Jika melihat secara mendetail penafsiran yang ditulis oleh @azkiyatahiyah, maka pendekatan yang digunakan cenderung pada pendekatan linguistik. Hal ini dibuktikan ketika memberikan penafsiran pada ayat diatas, (هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ), ia lebih banyak menjelaskan kosa kata pada ayat tersebut dengan memaparkan bahwa kata *libasun* memiliki beragam makna, diantaranya bermakna *tsaub* yakni pakaian, *sitrin* yang berarti

² Data berasal dari postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 11 Mei 2020. Diakses tanggal 4 April 2022.

³ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007) h.49.

penutup, *sakanun* yaitu tempat tinggal, dimaknai juga penutup aurat serta *zinah* atau perhiasan.

Dikatakan bahwa corak merupakan kecenderungan atau pemikiran seorang mufassir yang mendominasi sebuah penafsiran al-Qur'an.⁴ Dalam penafsiran yang ditulis oleh @azkiyatahiyah, ia lebih berfokus pada penjelasan kosa kata dan makna utama ayat yang ditafsirkan. Misalnya dalam hal pemaknaan kata *libasun* dll. Hal ini menunjukkan bahwa corak penafsiran yang digunakan merupakan corak *lughowi*.

2. Analisis penafsiran surat Al-Hijr ayat 99

Tema penafsiran yang kedua ini merupakan pembandingan dari tema penafsiran yang pertama. Keduanya memiliki model penafsiran yang sama, yakni dengan mengutip sebuah ayat kemudian memberikan penafsiran atasnya, adapun penafsiran @azkiyatahiyah terhadap surat Al-Hijr ayat 99 seperti dibawah ini :

(وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ)

Artinya :

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai ajal datang kepadamu”.⁵

[Surat Al-Hir 99]

“Ayat ini memerintahkan kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah hingga maut menjemput kita. Maksud dari *al-yaqin* (اليقين) pada ayat ini adalah *al-maut* (الموت) yaitu kematian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Muddatsir ayat 47 : (حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينُ) “Sampai datang kepada kami kematian” Maka ibadah seperti shalat, zakat, dan lainnya wajib bagi setiap

⁴ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'an”, h.96-97.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.267.

muslim sepanjang hidupnya selama akal nya masih sehat dan berfungsi. Seperti yang dikatakan Nabi Isa saat dalam gendongan Maryam :

(وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا)

Artinya :

“Dan dia memerintahkan kepadaku melaksanakan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup”.⁶ [Surat Maryam 31] Sehingga menurut Ibnu Katsir, salahlah orang yang menafsirkan ‘yaqin’ hanya sebatas ma’rifah /pengetahuan tentang Allah. Lalu menganggap jika sudah mencapai ma’rifah gugurlah taklifnya, tidak perlu lagi shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Ini tentu pemahaman yang salah dan menyesatkan. Para Nabi sebagai manusia pilihan yang paling tau Allah dan sifatNya saja mereka tetap senantiasa beribadah bahkan mereka adalah paling banyaknya manusia yang melakukan kebaikan-kebaikan dan beribadah sampai akhir hayatnya. Bahkan selevel Rasulullah saw, manusia paling sempurna sekaligus kekasih Allah, tetap melaksanakan perintah Allah dan senantiasa tekun beribadah kepada Allah sampai datang waktu kematian beliau. Dengan demikian keistiqomahan kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah dengan berbagai macam bentuk ibadahnya merupakan pengamalan kita dari pemahaman ayat. Bismillah kita niatkan juga ibadah kita untuk mengamalkan apa yang sudah kita baca dan pahami dari ayat-ayat al-Qur’an. Wallahu a’lam”.⁷

Jika kita melihat secara mendetail penafsiran yang dilakukan oleh @azkiyatahiyah dalam menjelaskan surah Al-Hijr ayat 99 diatas, terdapat beberapa aspek yang dijelaskan olehnya,

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h.308.

⁷ Data berasal dari postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 17 Februari 2020. Diakses tanggal 5 April 2022.

diantara aspek tersebut adalah makna kosa kata, ia menjelaskan bahwa maksud dari *al-yaqin* (اليقين) pada ayat ini adalah *al-maut* (الموت) yaitu kematian, kemudian ia menjelaskan munasabah ayat dengan ayat, khususnya dalam memaknai *al-yakin* (اليقين) dengan kematian, ia menghubungkan makna ayat tersebut dengan surat al-Muddatsir ayat 47 : (حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ) “*Sampai datang kepada kami kematian*”,⁸ selain itu dalam menjelaskan kandungan ayat, ia memaparkan bahwa ibadah seperti shalat, zakat, dan lainnya wajib bagi setiap muslim sepanjang hidupnya selama akalnya masih sehat dan berfungsi, dan untuk memperkuat hal itu, ia memberikan gambaran kisah Nabi Isa saat dalam gendongan Maryam (وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا) yang artinya, “*Dan dia memerintahkan kepadaku melaksanakan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup*”.⁹ [Surat Maryam 31]. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh @azkiyatahiyah dalam menafsirkan surat Al-Hijr ayat 99 adalah metode *ijmali*, yakni ia berusaha menganalisis sebuah ayat dengan memperhatikan aspek arti kosakata, munasabah, kisah serta makna utama ayat yang ditafsirkan.

Selanjutnya dalam hal pendekatan tafsir, nampaknya @azkiyatahiyah lebih cenderung menggunakan pendekatan berbasis riwayat atau yang sering disebut *tafsir bil ma'tsur*. Hal ini dibuktikan ketika ia memaknai kata *al-yaqin* (اليقين) pada ayat ini, ia mengutip makna kata dari surat al-Muddatsir ayat 47, selain itu ia juga mengambil referensi dari surat Maryam ayat 31 sebagai penguat dari perintah wajib untuk mengerjakan shalat

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.577

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.308.

bagi orang yang mampu mengerjakannya dan ia mengutip dari pendapat tabi'in yakni Ibnu Katsir (w. 120 H).

Pada penafsiran surat Al-Hijr ayat 99 kali ini, @azkiyatahiyah berusaha untuk memberikan negasi pada seseorang yang keliru dalam memahami makna *al-yaqin* (اليقين), hal ini dapat diketahui ketika ia mengutip pendapat dari Ibnu Katsir, “*Sehingga menurut Ibnu Katsir, salahlah orang yang menafsirkan ‘yaqin’ hanya sebatas ma’rifah /pengetahuan tentang Allah. Lalu menganggap jika sudah mencapai ma’rifah gugurlah taklifnya, tidak perlu lagi shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Ini tentu pemahaman yang salah dan menyesatkan*”. Poin utama dalam penafsiran ini adalah berupa pengajaran bahwa seseorang yang telah mencapai *ma’rifah* itu tidak lantas hilang hukum *taklifnya*, melainkan ia juga wajib untuk shalat dll. Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran yang digunakan oleh @azkiyatahiyah dalam menafsirkan surat Al-Hijr ayat 99 merupakan corak tafsir *tarbawi* sebab definisi dari corak tafsir *tarbawi* merupakan tafsir yang menekankan tema-tema untuk keperluan tarbiyah sehingga fokus pada corak penafsiran ini adalah konsep pengajaran yang ada di dalam al-Qur’an.¹⁰

3. Perbedaan *Al-hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) dalam al-Qur’an

Penafsiran ini merupakan penafsiran yang dilakukan oleh @azkiyatahiyah berdasarkan tema yang diangkat, dalam hal ini ia berusaha mengangkat pembahasan tentang perbedaan *Al-hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) dalam al-Qur’an. Adapun penafsiran yang ia tulis di Twitter seperti dibawah ini :

Perbedaan *Al-hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) dalam al-Qur’an
 “*Sudah bersyukur hari ini?*”

¹⁰ Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir al-Qur’an”, h.96.

Di antara ungkapan atau kata yang memiliki makna yang dianggap sama namun ternyata berbeda penggunaannya adalah kata 'syukr' (الشكر) dan 'hamd' (الحمد). Al-hamd (الحمد) secara bahasa adalah pujian, lawannya celaan, yang dilakukan secara langsung maupun tidak. Adapun al-syukr (الشكر) secara bahasa adalah pengakuan atas perbuatan baik seseorang lalu mengekspresikannya secara langsung atau spontan. Adapun dalam al-Qur'an, kata Al-hamd (الحمد) disebutkan berulang kali, seperti pada surat al-Fatihah ayat 2, Al-An'am ayat 1 dan lainnya. Sedangkan kata al-syukr (الشكر) juga banyak ditemukan seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 52, Ali Imran ayat 123, dan lainnya. Berkenaan dengan maknanya, Imam Az-Zamakhsyari dalam Al-Kasyaf ternyata memberi penjelasan tentang kedua kata ini dari segi keumuman dan kekhususannya. Al-hamd (الحمد) dan al-Madhu (المدح) memiliki makna yang sama dan lebih umum dari Al-syukr (الشكر), karena mencakup pujian atas adanya nikmat yang telah diberikan maupun karena suatu keindahan lain. Maka pujian kepada Allah (Alhamdulillah) mencakup pujian kepada-Nya karena Dia-lah pemberi nikmat, pemberi rezeki, yang telah memberikan anugerah dan nikmat kepada makhluk-Nya. Selain itu juga digunakan untuk memuji sifat2 Allah lainnya seperti Allah maha kuasa, maha agung, dsb. Adapun Al-Syukr (الشكر) lebih umum dari satu sisi karena bisa diungkapkan menggunakan lisan, hati, atau suatu perbuatan. Sedangkan Al-hamd hanya bisa diungkapkan dengan lisan saja. Imam Al-Alusi dalam Ruh al-Ma'ani juga menambahkan bahwa maksud Al-hamd (الحمد) adalah pujian yang disebabkan atas karunia nikmat maupun keindahan lainnya yang disertai perasaan gemar/menyukai dan memuliakan keindahan tersebut. Selain itu Imam Al-Razi juga menyatakan bahwa Al-hamd (الحمد) lebih umum sebab pujian yang terlontar karena adanya nikmat

yag diterima kepada kita dan selain kita. Sedangkan Al-syukr (الشكر) lebih khusus sebab nikmat yang kita dapatkan bukan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kata Al-hamd (الحمد) dan (الشكر) memiliki makna keumuman yang sama yaitu ungkapan atau pujian karena keindahan atau karunia nikmat. Namun berbeda dari sisi kekhususannya : Al-hamd (الحمد) digunakan sebab adanya nikmat, pemberian, atau untuk memuji sifat2 Allah lainnya; nikmat tersebut berupa nikmat yang kita dapat maupun orang lain dapatkan; pujian tersebut disertai rasa suka dan memuliakan kenikmatan atau keindahan sesuatu, tapi hanya bisa diwujudkan lewat lisan saja. Adapun Al-Syukr (الشكر) tidak muncul kecuali karena adanya nikmat atau pemberian yang hanya kita yang mendapatkannya, baik diungkapkan melalui lisan, hati maupun perbuatan lain. Namun bisa saja hanya normatif pengungkapkannya, bukan dalam rangka menyukai atau memuliakan sesuatu tsb. Oleh karenanya yang terpenting adalah mari kita sama2 berlatih membiasakan berterimakasih kepada siapapun atas apapun yang kita peroleh darinya, lebih-lebih selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya.

Wallahu a'lam...".¹¹

Berdasarkan penafsiran @azkiyatahiyah dengan tema perbedaan Al-hamd (الحمد) dan Al-Syukr (الشكر) dalam al-Qur'an di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan merupakan metode *maudhu'i* yakni ia berusaha mengungkap konsep al-Qur'an terkait tema yang dipilih.

Dalam hal pendekatan penafsiran, terlihat @azkiyatahiyah lebih cenderung menggunakan pendekatan lingusitik, hal ini

¹¹ Data berasal dari postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 30 Januari 2020. Diakses tanggal 5 April 2022.

terlihat ketika ia selalu mengacu pada pemaknaan kata *Al-hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) dalam al-Qur'an. Sehingga dalam penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *Al-hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) memiliki makna keumuman yang sama yaitu ungkapan atau pujian karena keindahan atau karunia nikmat. Namun berbeda dari sisi kekhususannya : *Al-hamd* (الحمد) digunakan sebab adanya nikmat, pemberian, atau untuk memuji sifat-sifat Allah lainnya; nikmat tersebut berupa nikmat yang kita dapat maupun yang orang lain dapatkan; pujian tersebut disertai rasa suka dan memuliakan kenikmatan atau keindahan sesuatu, tapi hanya bisa diwujudkan lewat lisan saja. Adapun *Al-Syukr* (الشكر) tidak muncul kecuali karena adanya nikmat atau pemberian yang hanya kita yang mendapatkannya, baik diungkapkan melalui lisan, hati maupun perbuatan lain. Namun bisa saja hanya normatif pengungkapkannya, bukan dalam rangka menyukai atau memuliakan sesuatu tersebut.

Kemudian mengenai corak penafsiran, tampak bahwa @azkiyatahiyah menggunakan corak berbasis *lughawi*, hal ini dapat diketahui berdasarkan model @azkiyatahiyah menafsirkan ayat tersebut. Dalam menjelaskan ayat tersebut, ia selalu berkuat pada pembahasan makna per kosa kata dalam ayat tersebut, seperti kata *Al-Hamd* (الحمد) misalnya, ia mencari kata tersebut berikut derivasinya yang sering diulang dalam al-Qur'an dan menemukan seperti pada surat Al-Fatihah ayat 2, Al-An'am ayat 1 dan lainnya. Ia juga mengutip pendapat dari Az-Zamakhshari, Imam al-Alusi dan Al-Razi untuk mengetahui keumuman dan kekhususan kata tersebut. Begitu juga ketika ia memaknai kata *Al-Syukr* (الشكر), @azkiyatahiyah mencari kata tersebut berikut derivasinya dalam al-Qur'an, dan ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 52, Ali Imran ayat 123. Kemudian ia menjelaskan pemaknaan kata tersebut dengan mengutip

pendapat para ulama'. Atas dasar inilah, maka dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran yang dipakai adalah corak penafsiran *lughowi*.

4. Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an

Tema penafsiran yang terakhir ini merupakan pembandingan dari tema penafsiran yang ketiga. Keduanya memiliki model penafsiran yang sama, yakni membahas tentang persoalan-persoalan al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna ataupun tujuan dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang berbeda-beda, untuk kemudian memberikan sebuah pandangan (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Sementara kali ini tema yang dibahas terkait perpecahan dan perselisihan dalam al-Qur'an. Adapun penafsiran tersebut seperti dibawah ini :

Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam Al-Qur'an

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا)

Artinya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,”¹²

[Surat Ali ‘Imran 103]

(فَإِنْ تَنَا زَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ)

Artinya :

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya),”¹³

[Surat An-Nisa' 59]

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.64.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.88.

“Dalam *al-Qur’an*, kita menemukan kata *al-tafarruq* (التفرُّق) dan *al-tanaazu’* (التنازع) ketika menunjukkan arti perpecahan dan perselisihan. Secara bahasa kata *tafarruq* berarti terpisahnya sesuatu dari sesuatu yang lain, dan lawan kata dari *berkumpul/ijtima’* (اجتماع). Sedangkan *tanaazu’* berasal dari kata *an-naz’* (النزع) yang berarti mencabut dan menarik, seakan-akan seperti dua orang yang saling tarik menarik dengan argumennya. Kata *tafarruq* disebutkan 8 kali dalam *al-Qur’an* dan memiliki makna secara literal maupun maknawi. Secara literal berarti kedua orang saling berpisah secara fisik, seperti dalam *An-Nisa’* : 130. Sedangkan secara maknawi dapat berarti perbedaan yang menimbulkan saling membenci dan bermusuhan, seperti dalam *Ali Imran* 103 dan 105. Selain itu juga dapat bermakna perselisihan dalam makna usul, mengikuti nafsu syahwat dan menjauhi yang haqq, seperti dalam *Al-An’am* : 153. Adapun kata *tanaazu’* disebutkan 7x dalam *al-Qur’an*, serta memiliki makna literal dan maknawi. Secara literal berarti saling bergantian atau saling tarik menarik (التبادل, التجاذب), seperti dalam *Al-Thur* : 23. Sedangkan secara maknawi berarti perselisihan (الاختلاف), seperti pada *Al-Nisa* : 59. Dengan demikian, kata *tafarruq* dan *tanaazu’* sama-sama menunjukkan arti perselisihan. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yang mendetail. *Tafarruq* lebih kuat dari *tanaazu’* karena menunjukkan arti perselisihan yang berujung pada perpecahan, pertikaian dan permusuhan antar kelompok. Sedangkan *tanaazu’* tidak sampai berujung pada perpecahan, karena dapat diselesaikan dengan menyerahkan urusannya kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti disebutkan dalam *Al-Nisa* : 59. Selain itu keduanya memiliki makna khusus secara literal, dimana

tafarruq berarti berpisahny a jasad dan tanaazu' bermakna saling tarik menarik. Wallahu a'lam".¹⁴

Jika mengacu pada model penafsiran yang dipakai dalam membahas tema penafsiran terkait Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an, maka bisa dipastikan jika metode penafsiran yang digunakan adalah metode *maudhu'i*, yakni @azkiyatahiyah berusaha mengangkat tema tentang Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) yang ada dalam al-Qur'an kemudian selanjutnya ia mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengannya dan membuat penjelasan tentangnya.

Kemudian dalam hal pendekatan, dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan oleh @azkiyatahiyah cenderung pada pendekatan linguistik. Hal ini didasarkan pada penafsiran @azkiyatahiyah yang hanya berkuat pada makna kebahasaan sebuah kata dalam ayat tersebut, baik makna tersebut secara literal maupun maknawi. Misalnya ketika ia menafsirkan makna *tafarruq*, mulanya memberikan penjelasan makna *tafarruq* secara bahasa, ia mendefenisikan *tafarruq* merupakan terpisahnya sesuatu dari sesuatu yang lain, dan lawan kata dari berkumpul/ijtima' (اجتماع), kemudian ia mencari kata *tafarruq* dalam al-Qur'an lantas didapatkan bahwa kata *tafarruq* disebutkan 8 kali dalam al-Qur'an dan memiliki makna secara literal maupun maknawi. Secara literal berarti kedua orang saling berpisah secara fisik, seperti dalam An-Nisa' : 130. Sedangkan secara maknawi dapat berarti perbedaan yang menimbulkan saling membenci dan bermusuhan, seperti dalam Ali Imran 103 dan 105. Selain itu juga dapat bermakna perselisihan dalam makna usul, mengikuti nafsu syahwat dan menjauhi yang haqq, seperti dalam Al-An'am : 153. Begitu pula

¹⁴ Data berasal dari postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 21 September 2020. Diakses tanggal 5 April 2022.

ketika ia menjelaskan kata *tanaazu'* dalam al-Qur'an, ia memberikan definisi secara bahasa bahwa *tanaazu'* berasal dari kata *an-naz'* (النزع) yang berarti mencabut dan menarik, seakan-akan seperti dua orang yang saling tarik menarik dengan argumennya. Kemudian ia mentakhrij ayat tersebut dalam al-Qur'an dan ditemukan bahwa kata *tanaazu'* disebutkan 7x dalam al-Qur'an, serta memiliki makna literal dan maknawi. Secara literal kata tersebut berarti saling bergantian atau saling tarik menarik (التبادل, التجاذب), seperti dalam Al-Thur : 23. Sedangkan secara maknawi berarti perselisihan (الاختلاف), seperti pada Al-Nisa : 59. Atas dasar penafsiran seperti inilah bisa dikatakan bahwa penafsiran @*azkiyatahiyah* dalam membahas tema Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an memakai pendekatan linguistik.

Jika mengacu pada penafsiran @*azkiyatahiyah* dalam membahas tema Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an yang hanya selalu mengacu pada makna sebuah kata dari beberapa ayat yang dikutip, maka dapat dipastikan bahwa corak pada penafsiran tersebut merupakan corak *lughawi*, maka dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *tafarruq* dan *tanaazu'* sama-sama menunjukkan arti perselisihan. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yang mendetail. *Tafarruq* lebih kuat dari *tanaazu'* karena menunjukkan arti perselisihan yang berujung pada perpecahan, pertikaian dan permusuhan antar kelompok. Sedangkan *tanaazu'* tidak sampai berujung pada perpecahan, karena dapat diselesaikan dengan menyerahkan urusannya kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti disebutkan dalam Al-Nisa : 59. Selain itu keduanya memiliki makna khusus secara literal, dimana *tafarruq* berarti berpisahannya jasad dan *tanaazu'* bermakna saling tarik menarik.

B. Tinjauan Hermeneutika Freidrich Schleiermacher Terhadap Penafsiran al-Qur'an pada Akun @azkiyatahiyah

Sebelumnya, dalam pembahasan hermeneutika, hal yang paling penting untuk dipahami adalah pola *triadic structure*, yakni pemahaman sebuah dinamika antara pengarang atau penulis (*author*), pembaca (*reader*) dan teks (*text*). Ini menjadi bahasan yang sangat penting dalam hermeneutika sebab lingkaran hermeneutika dalam interpretasi teks biasanya selalu berputar pada persoalan bagaimana relasi yang tepat antara ketiga komponen tersebut. Sementara dalam penelitian ini, lingkaran hermeneutikanya adalah akun @azkiyatahiyah sebagai pengarang atau penulis (*author*), peneliti sebagai pembaca (*reader*) dan tulisan atau postingan mengenai tafsir dalam akun tersebut sebagai teks (*text*).

Para pakar menilai bahwa Freidrich Schleiermacher (1768-1834 M) merupakan pencetus aliran yang dinamai hermeneutika teoretis, maksudnya adalah hermeneutika yang berusaha semaksimal mungkin mengungkap makna asli (*original meaning*). Menurutnya, penafsiran adalah memaknai teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang, sebab apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya. Makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan penafsiran dan pandangannya, melainkan diturunkan dari teks yang bersifat instruktif.¹⁵

Menurut Schleiermacher, setidaknya ada dua sisi yang harus diperhatikan dalam meneliti teks, yakni :

1. Sisi Kebahasaan

Sisi Kebahasaan atau aspek interpretasi gramatis merupakan tindakan analisis terhadap struktur kalimat dan bahasa dalam teks yang sedang dikaji. Tolok ukur interpretasi gramatis adalah analisis bahasa yang digunakan ketika teks tersebut hadir, sebab bahasa selalu

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, h.346.

mengalami dinamika, terdapat sinkronis dan diakronis dalam sebuah pendekatan bahasa sepanjang waktu.¹⁶

Pada akun @azkiyatahiyah, dalam setiap konten tafsir yang ditulis, ia selalu mengawali tulisannya dengan *hashtag* (#) ‘ngaji tafsir’, hal ini difungsikan untuk mempermudah serta mempercepat seseorang mencari kata kunci tersebut. Biasanya, kata kunci yang memakai *hashtag* terbanyak pada sebuah negara akan muncul pada trending topik di negara tersebut. Selain itu untuk menarik perhatian pembaca yang notabenehnya merupakan kaum generasi Z, @azkiyatahiyah selalu memakai diksi yang membuat pembacanya penasaran, misalnya ketika ia menulis *thread* tafsir tentang kehidupan rumah tangga (Q.S Al-Baqarah ayat 187), ia memberikan tajuk ‘*Edisi khusus buat manten, calon manten, dan para jomblo yang ingin jadi manten*’ atau ketika ia menjelaskan kandungan dari surah Al-Hijr ayat 99, ia menarik perhatian pembaca dengan sebuah pertanyaan, ‘*Sampai kapan kita beribadah kepada Allah?*’.

Kemudian dalam penulisan tafsir yang berbasis metode *ijmali*, @azkiyatahiyah selalu mengawali tulisannya dengan mengutip ayat al-Qur’an dan memberikan terjemah terhadapnya, misalnya ketika ia menulis *thread* tafsir tentang kehidupan rumah tangga (Q.S Al-Baqarah ayat 187). Ia mengawali penafsiran dengan mengutip dan menerjemahkan kalimat :

(هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ)

Artinya :

”*Mereka (istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu (suami) adalah pakaian baginya.*”¹⁷
[Al-Baqarah : 187]

¹⁶ Muhammad Hamdan. *Filosofi Kafir dalam al-Qur’an : Analisis Hermeneutik schleiermacher*. Jurnal Tashwirul Afkar Vol. 38, No. 02. (Desember, 2020). h.289

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h.30.

Kemudian ia menafsirkan secara *lughawi* lafadz ‘*libasun*’ pada ayat tersebut secara simplifikasi dalam setiap *tweet*-nya. Ditemukan pada penafsiran @*azkiyatahiyah* ia menjelaskan bahwa kata *libas* memiliki beragam makna yaitu *libasun* sebagai *libas/tsaub* yaitu pakaian, sebagai perumpamaan dari berkumpulnya jasad suami istri ketika tidur saling menutupi, seperti pakaian yang menyelimuti tubuh seseorang. Ada juga yang memaknai dengan *sitrun* (سِتْرٌ) yaitu penutup. Artinya keduanya saling menutupi satu sama lain, Imam al-Baghawi seorang ahli tafsir, ahli hadits, ulama’ fiqh mazhab Syafi’i dan juga pengarang kitab Ma’alimut Tanzil atau Tafsir al-Baghawi menjelaskan bahwa disebut demikian karena ‘tidurnya’ suami-istri berdua yang hanya menggunakan satu baju atau kain, sehingga satu dengan yang lainnya seperti kain yang saling menutupi. Bahkan Rabi’ ibn Anas menyatakan bahwa maksudnya adalah istri adalah kasurnya sedangkan suami adalah selimutnya. Kemudian @*azkiyatahiyah* juga menjelaskan bahwa *Libasun* dapat bermakna *sakanun* (سَكْنٌ) yaitu tempat tinggal dan menetap bagi masing-masing keduanya. *Libasun* juga dimaknai penutup aurat, maksudnya sebagai suami istri harus saling menjaga dan menutupi aurat satu sama lain, baik aurat *dzhohir* maupun batin (aib satu sama lain), selain itu juga bisa dimaknai sebagai perhiasan (زِينَةٌ) maksudnya adalah suami istri saling berusaha menjadi yang terbaik, karena sebaik-baik perhiasan dunia adalah suami yang shalih dan istri shalihah.

Struktur penafsiran yang sama juga diterapkan oleh @*azkiyatahiyah* dalam menjelaskan maksud dari Q.S Al-Hijr ayat 99, ia mengawali penafsiran dengan mengutip ayat tersebut :

(وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ)

Artinya :

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai ajal datang kepadamu”.¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.267.

[Surat Al-Hir 99]

Dalam menjelaskan ayat ini, @azkiyatahiyah berusaha memberikan pemahaman kepada para pembaca bahwa maksud dari *al-yaqin* (اليقين) pada ayat ini adalah *al-maut* (الموت) yaitu kematian. Ia juga mengutip keterangan dari Ibnu Katsir bahwa salahlah orang yang menafsirkan ‘yakin’ hanya sebatas *ma’rifah* atau pengetahuan tentang Allah. Lalu menganggap jika sudah mencapai *ma’rifah* maka gugurlah taklifnya, dan tidak perlu lagi melakukan shalat, zakat, puasa dll. @azkiyatahiyah memberikan peringatan bahwa pemahaman seperti itu merupakan pemahaman yang salah dan menyesatkan, karena bahkan selevel Rasulullah saja yang notabenehnya merupakan manusia yang paling sempurna sekaligus kekasih Allah, selalu melaksanakan perintah Allah dan senantiasa tekun beribadah sampai datang waktu kematian beliau.

Sementara dalam penulisan tafsir yang berbasis metode *maudhu’i*, @azkiyatahiyah memulai penafsiran dengan memberikan makna literal pada setiap kata yang akan ia bahas, misalnya pada penafsiran yang berjudul ‘Perbedaan *Al-Hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) dalam al-Qur’an, ia memberikan makna bahwa *Al-Hamd* (الحمد) berarti pujian, lawan kata dari celaan, baik hal tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak. Sementara *Al-Syukr* (الشكر) berarti pengakuan atas perbuatan baik seseorang lalu mengekspresikannya secara langsung atau spontan. Kemudian @azkiyatahiyah mengulik kata tersebut dalam al-Qur’an dan menemukan bahwasanya kata *Al-hamd* (الحمد) berikut derivasinya disebutkan berulang kali, seperti pada surat al-Fatihah ayat 2, Al-An’am ayat 1 dan lainnya., Sementara kata *Al-Syukr* (الشكر) juga banyak ia temukan, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 52, Ali Imran ayat 123, dan lainnya. Ia selanjutnya menjelaskan bahwa pada intinya kata *Al-hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) memiliki makna keumuman yang sama yaitu ungkapan atau pujian karena keindahan atau karunia nikmat. Namun berbeda dari sisi kekhususannya : *Al-hamd* (الحمد) digunakan sebab adanya nikmat,

pemberian, atau untuk memuji sifat-sifat Allah lainnya; nikmat tersebut berupa nikmat yang kita dapat maupun orang lain dapatkan; pujian tersebut disertai rasa suka dan memuliakan kenikmatan atau keindahan sesuatu, tapi hanya bisa diwujudkan lewat lisan saja. Adapun *Al-Syukr* (الشكر) tidak muncul kecuali karena adanya nikmat atau pemberian yang hanya kita yang mendapatkannya, baik diungkapkan melalui lisan, hati maupun perbuatan lain. Namun bisa saja hanya normatif pengungkapkannya, bukan dalam rangka menyukai atau memuliakan sesuatu tersebut.

Struktur penafsiran yang sama juga diterapkan oleh @azkiyatahiyah dalam menjelaskan makna Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an. Ia mengawali pembahasan dengan menjelaskan bahwa secara bahasa kata *tafarruq* berarti terpisahnya sesuatu dari sesuatu yang lain, dan kata tersebut juga merupakan lawan kata dari berkumpul/ijtima' (اجتماع), sedangkan *tanaazu'* berasal dari kata *an-naz'* (النزع) yang berarti mencabut dan menarik, seakan-akan seperti dua orang yang saling tarik menarik dengan argumennya. Kemudian @azkiyatahiyah mentakhrij kedua kata tersebut dan ditemukan bahwa kata *tafarruq* disebutkan 8 kali dalam al-Qur'an dan memiliki makna secara literal maupun maknawi. @azkiyatahiyah lantas menjelaskan bahwa secara literal *tafarruq* bisa diartikan kedua orang saling berpisah secara fisik, seperti dalam An-Nisa' : 130. Sedangkan secara maknawi dapat berarti perbedaan yang menimbulkan saling membenci dan bermusuhan, seperti dalam Ali Imran 103 dan 105, selain itu juga dapat bermakna perselisihan dalam makna usul, mengikuti nafsu syahwat dan menjauhi yang haqq, seperti dalam Al-An'am : 153. Adapun kata *tanaazu'* disebutkan 7x dalam al-Qur'an, serta memiliki makna literal dan maknawi. Secara literal berarti saling bergantian atau saling tarik menarik (التبادل, التجاذب), seperti dalam Al-Thur : 23. Sedangkan secara maknawi berarti perselisihan (الاختلاف) dalam artian berbeda pendapat atau bertikai paham dalam sesuatu,

seperti pada Al-Nisa : 59. Pada intinya menurut @azkiyatahiyah kata *tafarruq* dan *tanaazu'* sama-sama menunjukkan arti perselisihan. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yang mendetail. *Tafarruq* lebih kuat dari *tanaazu'* karena menunjukkan arti perselisihan yang berujung pada perpecahan, pertikaian dan permusuhan antar kelompok, sedangkan *tanaazu'* tidak sampai berujung pada perpecahan, karena dapat diselesaikan dengan menyerahkan urusannya kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti disebutkan dalam Al-Nisa : 59. Selain itu keduanya memiliki makna khusus secara literal, dimana *tafarruq* berarti berpisahannya jasad dan *tanaazu'* bermakna saling tarik menarik.

2. Sisi Pengarang Teks

Sisi pengarang teks merupakan proses pemaknaan sebuah teks dengan mencari tahu kondisi psikologis dari penulis teks tersebut (*author*), termasuk mencakup latarbelakang dari penulis teks.¹⁹ Ketika aspek ini digunakan untuk memahami ayat Al-Qur'an, tentu pemaknaan ini tidak dapat digunakan secara menyeluruh, namun spirit interpretasi ini digunakan untuk memahami bagian dari proses ayat al-Qur'an itu turun yakni dari sebab-sebab mengapa ayat tersebut diturunkan (*sabab nuzul*) ataupun dari sisi historisitas ayat tersebut. Namun dalam penelitian ini, kita dapat mengetahui sisi psikologis dari penulis teks atau postingan tentang tafsir al-Qur'an di Twitter dengan cara melakukan wawancara dengan sang *author* yakni @azkiyatahiyah.

Melalui pendekatan sisi pengarang teks atau interpretasi psikologis, kita dapat mengetahui bahwa ada beberapa alasan yang mendasari @azkiyatahiyah melakukan penulisan tafsir al-Qur'an di Twitter, diantaranya adalah memanfaatkan platform Twitter yang menurutnya lebih rileks para penggunanya, banyak isu-isu atau persoalan yang beredar di masyarakat dengan berdalil penafsiran-penafsiran al-Qur'an, namun sayangnya tidak sesuai dengan konteks

¹⁹ Muhammad Hamdan. "Filosofi Kafir dalam al-Qur'an : Analisis Hermeneutik schleiermacher". h.289

ayat tersebut, sehingga @azkiyatahiyah ingin memberikan sedikit kontribusi dengan memberikan penjelasan tentang hal tersebut dengan bahasa yang kekinian dan mudah dipahami, kemudian melihat latarbelakang pendidikan @azkiyatahiyah yang merupakan sarjana pendidikan al-Qur'an terkadang ia juga terinspirasi dari materi perkuliahan yang didapat lantas menulis dan memposting materi tersebut di Twitter sehingga sewaktu-waktu bisa dibaca ulang dan ditelaah kembali dan yang terakhir ia memiliki tujuan ingin mengenalkan beragam penafsiran al-Qur'an kepada kaum generasi Z di era sekarang ini.²⁰

Melalui interpretasi psikologis penulis teks juga, kita dapat mengetahui latar belakang ataupun alasan @azkiyatahiyah membahas tentang tema penafsiran yang ia angkat. Dapat diketahui bahwa misalnya ketika ia menulis thread tafsir tentang kehidupan rumah tangga (Q.S Al-Baqarah ayat 187) yang diposting pada tanggal 17 September 2020, ia menulis bahasan tersebut karena pada saat itu merupakan masa-masa awal ia menikah, ditambah lagi ia mendapat wejangan atau nasihat dari Pak Kyai dan Bu Nyai ketika sowan, atas dasar itulah ia menulis tafsir Q.S Al-Baqarah ayat 187 selain tentu juga memiliki tujuan untuk *sharing* kepada siapapun yang ingin menikah. Kemudian dalam menafsirkan Q.S Al-Hijr ayat 99 yang berkaitan dengan masa kita beribadah kepada Allah Swt, nampaknya @azkiyatahiyah memiliki tujuan ingin meluruskan pemahaman seseorang yang salah terhadap makna *al-yaqin* pada ayat tersebut, ia memberikan penjelasan bahwa akan terhitung salah bagi seseorang yang menafsirkan *al-yaqin* dengan hanya sebatas ma'rifah/pengetahuan tentang Allah lalu menganggap jika sudah mencapai ma'rifah maka gugurlah taklifnya, dan tidak perlu lagi shalat, puasa, zakat dsb. @azkiyatahiyah memberikan bantahan bahwa hal tersebut merupakan

²⁰ Data berasal dari wawancara dengan Azkiyatutthaiyah pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 19.38 WIB.

pemahaman yang salah, ia memberikan keterangan bahwa bahkan selevel Rasulullah Saw yakni manusia yang paling sempurna saja yang sudah barang tentu telah mencapai tingkatan ma'rifah kepada Allah Swt masih tetap melakukan shalat, puasa, zakat dsb sampai waktu kematian beliau. Maka makna *al-yaqin* dalam ayat tersebut adalah *al-maut* (kematian) sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah al-Muddatsir ayat 47.

Selanjutnya dalam menuliskan pembahasan terkait Perbedaan *Al-Hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) dalam al-Qur'an serta pembahasan terkait Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an, nampaknya @azkiyatahiyah tidak memiliki tujuan lain selain *sharing* sebuah catatan tafsir yang ditulis dan diposting di Twitter serta berusaha memberikan pemahaman mengenai perbedaan kata-kata tersebut dalam al-Qur'an kepada siapapun yang membaca konten tafsir tersebut di Twitter.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Penafsiran Al-Qur'an pada Akun @azkiyatahiyah dengan menggunakan analisis hermeneutika Friedrich Schleiermacher diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penafsiran al-Qur'an pada akun Twitter @azkiyatahiyah memiliki beberapa karakteristik, ia tidak selalu berkuat pada satu metode, pendekatan ataupun corak dalam menafsirkan sebuah ayat. Misalnya ketika menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 187 tentang kehidupan rumah tangga, ia menggunakan metode *ijmali* dengan pendekatan linguistik dan corak *lughowi*. Ketika menafsirkan surat Al-Hijr ayat 99 ia menggunakan metode *ijmali*, dengan pendekatan berbasis riwayat atau yang sering disebut *tafsir bil ma'tsur* dan corak tafsir *tarbawi*. Kemudian ketika menjelaskan konsep *Al-Hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) dalam al-Qur'an, ia menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dengan pendekatan linguistik dan corak *lughowi*. Serta ketika menjelaskan perihal Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an, ia menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dengan pendekatan linguistik dan corak *lughowi*.
2. Analisis hermeneutika menurut pandangan Friedrich Schleiermacher setidaknya menawarkan dua interpretasi, yakni dari sisi kebahasaan dan sisi psikologis pengarang teks. Dari sisi kebahasaan kita dapat melihat bahwa untuk menarik perhatian pembaca yang notabenenya merupakan kaum generasi Z, @azkiyatahiyah selalu memberikan tajuk dengan memakai diksi yang membuat pembacanya penasaran. Kemudian pada struktur penafsiran, @azkiyatahiyah selalu mengutip dan

menerjemahkan dahulu ayat yang akan ia tafsirkan untuk penafsiran dengan metode *ijmali*, serta memberikan makna literal pada kata yang dibahas dalam penafsiran yang berbasis *maudhu'i*, setelah itu memberikan penafsiran yang simplikatif disetiap Tweet namun bisa jelas dipahami pembaca. Sementara dari aspek psikologis pengarang teks, terdapat beragam hal yang mempengaruhi @azkiyatahiyah dalam menulis teks, misalnya ketika ia menulis penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 187, saat itu merupakan masa-masa awal ia menikah, kemudian pada penafsiran Q.S Al-Hijr ayat 99, penafsiran ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang gagal memahami makna *al-yaqin* dalam ayat tersebut. Atau @azkiyatahiyah hanya bertujuan *sharing* dalam tulisannya, seperti ketika ia menulis konsep *Al-Hamd* (الحمد) dan *Al-Syukr* (الشكر) dalam al-Qur'an dan perihal Perpecahan dan Perselisihan (التفرق و التنازع) dalam al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian dengan judul Tafsir Virtual : Studi Penafsiran al-Qur'an pada Akun Twitter @azkiyatahiyah dengan menggunakan analisis hermeneutika Friedrich Schleiermacher. Menurut peneliti masih diperlukan kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema ini sehingga memunculkan penemuan baru serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang kajian tafsir virtual. Adapun terkait dengan penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan lebih jeli memanfaatkan banyaknya peluang konten di media sosial yang bisa dijadikan penelitian khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Melihat respon yang positif dari para pembaca di konten tafsir al-Qur'an pada akun Twitter @azkiyatahiyah, peneliti menyarankan agar akun @azkiyatahiyah tetap istiqomah dalam menulis dan *sharing* tentang tafsir al-Qur'an karena memiliki banyak manfaat yang dapat diambil.

Demikian hasil akhir dari penelitian terkait Penafsiran al-Qur'an pada Akun Twitter @azkiyatahiyah dengan menggunakan analisis

hermeneutika Friedrich Schleiermacher yang dapat penulis paparkan. Penulis selalu menyadari jika penelitian ini memanglah jauh dari kata sempurna sehingga membutuhkan saran dan masukan dari berbagai pihak demi kemajuan serta terciptanya karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I*, (Yaman: Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977)
- Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2008)
- Abdul Mustaqim & Syahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'an Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002)
- Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*. (Pamekasan : El-Furqonia, 2015)
- Abi Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. (Kairo : Dar al-fikr, 1994)
- Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007)
- Amari Ma'ruf & Nurhadi, *Tafsir*. (Sukoharjo: PT Wangsa Jatra Lestari, 2012)
- A. M Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Apk Twitter di Playstore pada laman tentang aplikasi. Diakses pada tanggal 16 Februari 2022.
- Ata' bin Khalil, *Al-Taisir fi Usul al-Tafsir*. (Beirut: Dar al Ummah, 2006)
- Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II. (Beirut: Dar al-Fikr, 1988)
- Bimo Mahendra, "*Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)*", Jurnal Visi Komunikasi, Volume 16, No, 01., (Mei, 2017)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2015)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2014)
- Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016)
- Hadi Yasin, *Mengenal Metode-Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Tahdzib Akhlak, 2020), Vol V/1,

- Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*. Al Mawarid Edisi XVIII, (2008)
- Imam Jalal ad-Din Abd Rahman as-Shuyuti, *Syurut al-Mufassir wa Adabihi*. (Libanon: Dar Ibnu Hazin, 1994)
- Irwan Abdullah, *Di Bawah Bayang-Bayang Media : Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet*. Jurnal Sabda Volume 12, Nomor 2 (Desember, 2017)
- Irfani Zukhrufillah, *Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif*. Al I'lam ; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 1, No 2. (Maret, 2018)
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003)
- Jalaluddin As-Shuyuthy, *Al-Itqon fi Ulumil Qur'an*. Jilid II. (Mesir: Dar Ihy al Kutub al Arabiyyah, 2006)
- Junizar Suratman, *Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar dan Isyarat Batin*, Intizar, Vol. 20, No 1, (2014)
- Kolom like akun @azkiyatahiyah. Diakses pada tanggal 26 Maret 2022
- Kominfo (2012) *Indonesia Peringkat Lima Pengguna Twitter*, diakses pada tanggal 11 Desember 2021
- Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'an*. (Surabaya : STAI Al-Fitrah) Volume 9, Nomor 1. (Februari, 2019)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2011)
- Manna Khalil Qatthan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995)
- M. Quraish Shihab, *"KAIDAH TAFSIR. Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an"*. (Tangerang : Lentera Hati, 2013)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1997)

- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Mudjia Rahardjo, *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. (Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011).
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014)
- Muhammad Hamdan. *Filosofi Kafir dalam al-Qur'an : Analisis Hermeneutik schleiermacher*. Jurnal Tashwirul Afkar Vol. 38, No. 02. (Desember, 2020)
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadhil Qur'an al Karim*. (Mesir: Dar al-Hadis, 2007)
- Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks al-Qur'an*. Mutawattir, Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadits. Volume 2, No 1. (Juni, 2012)
- Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (Syiria: Dar al-Qalam, 1989)
- Mutmaynaturihza, *DIALEKTIKA TAFSIR MEDIA SOSIAL (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).
- Nadirsyah Hosen. *TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDSOS Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. (PT. Bentang Pustaka; Yogyakarta, 2020).
- Nunung Susfita, *Asbabun Nuzul al-Qur'an dalam Perspektif Makro dan Mikro*, Tasamuh Volume 13, No, 1 (Desember, 2015)
- Nur Aksin, "*Pandangan Islam Terhadap Media Sosial*", Semarang, Universitas PGRI Semarang, (Desember, 2016)
- Nur Laili Alfi Syarifah, *Tafsir Audiovisual : Kajian Penafsiran Gus Baha pada Channel Youtube al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa*, (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ), 2020).
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)
- Postingan @dimazdmagan tanggal 18 oktober 2018. Diakses dan dikonfirmasi pada tanggal 2 April 2022.

- Postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 17 September 2020. Diakses tanggal 2 April 2022.
- Postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 21 September 2020. Diakses tanggal 5 April 2022.
- Postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 11 Mei 2020. Diakses tanggal 4 April 2022.
- Postingan @azkiyatahiyah di Twitter pada tanggal 30 Januari 2020. Diakses tanggal 5 April 2022.
- Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan dan Dr. Hj. Erwati Aziz, M. Ag, *Metode Penelitian Khusus Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Pusat Bantuan Twitter di help.twitter.com, di akses tanggal 15 Februari 2022
- Rini Fitria, *Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks*. Syi'ar, Vol 16 No 2. (Agustus, 2016)
- Roudlotul Jannah, *Tafsir al-Qur'an Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).
- Serpulus Simamora. *Hermeneutika, Persoalan Filosofis – Biblis Penggalian Makna* Tekstual, LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 4 No. 2, (Juni, 2005)
- Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007)
- Syafrijal, *Tafsir Lughawi*, Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1, Nomor 5., (Juli, 2013)
- Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
- Tweet @azkiyatahiyah* pada tanggal 03 Mei 2021, diakses pada tanggal 18 Februari 2022.
- Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an ; Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta; Idea Press, 2017)
- Umami Kalsum Hasibuan dkk, *Tipologi Kajian Terhadap Tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*, *Islah: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 2, No 1. (Desember, 2020)

Wahyudi, Antono, *Interpretasi Hermeneutika : Meneropong Diskursus Seni Memahami Melalui Filsafat Modern dan Postmodern*. Uni. Ma Chung, Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching. Vol 02, No 02. (2018)

Wawancara dengan Azkiyatutahiyah pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 19.38 WIB.

Yasraf Amir Piliang, “Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial,” Jurnal Socioteknologi 11, no. 27 (Desember, 2012)

Yudha Pratomo, (2021) *Sejarah Twitter, Jejaring Sosial yang Terinspirasi dari SMS*. Kompas.com, (diakses pada tanggal 16 Februari 2022).

LAMPIRAN



(Dokumentasi saat wawancara dengan pemilik akun *@azkiyatahiyahi* melalui Video Call Instagram).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ahmad Nadlif
NIM : 1804026115
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 03 Maret 2000
Alamat : Jl. Jatikusuman 3, RT 02 RW 04 Mranggen, Demak.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. WA : 085603491980
Email : nadlifalanwar19@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN Mranggen 5
2. Mts Raudlatul Ulum Guyangan
3. MA Futuhiyyah 1 Mranggen
4. UIN Walisongo Semarang (Angkatan 2018)

Pendidikan Non Formal

1. Ponpes Raudlatul Ulum Guyangan
2. Ponpes Al-Anwar Mranggen, Demak.
3. Ponpes Al-Ma'rufiyah Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ IAT UIN Walisongo (Devisi Keilmuan 2019-2020)
2. PMII Rayon Ushuluddin (Devisi Kajian dan Wacana 2019)

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 27 Mei 2022

Penulis



Ahmad Nadlif

NIM.1804026115